

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

(Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)

Muhammad Shaleh Assingkiy, S.Pd., M.Pd.

Editor:
Dr. ZAINI DAHLAN, M.A.

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

***(Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam
Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)***

Muhammad Shaleh Assingkily, S.Pd., M.Pd.

Editor:
Dr. Zaini Dahlan, M.A.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2021

**ILMU PENDIDIKAN ISLAM (MENGULAS PENDEKATAN
PENDIDIKAN ISLAM DALAM STUDI ISLAM & HAKIKAT
PENDIDIKAN BAGI MANUSIA)**

x + 166 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-316-331-6

Penulis : Muhammad Shaleh Assingkil

Editor : Zaini Dahlan

Tata Letak : Noni Putri

Desain Sampul : Nur Rohman

Cetakan 1 : September 2021

Copyright © 2021 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

- . **Kuhadiahkan untuk**
Ayahanda Sabaruddin Ahmad, S.Pd,I
Ibunda Siti Patimah
Adinda Maiyatul Jannah Assingkily, S.Pd.
Adinda Rizki Assingkily

- . **Kupersembahkan buat**
Istriku Noni Putri, S.Kep.
Anakku Sayang Fatih Ikhwana Assingkily

PRAKATA PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt, karena atas rahmat-Nya jualan buku ini dapat diterbitkan. Salawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad saw. Semoga syafa'atnya kelak kita peroleh di hari kemudian. Aamiin.

Buku yang berada di tangan pembaca saat sekarang ini diberi judul:

“ILMU PENDIDIKAN ISLAM (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)”

Kandungan buku ini mendeskripsikan tentang pendekatan pendidikan Islam dalam studi Islam dan hakikat pendidikan bagi manusia. Di dalamnya juga dimuat contoh dan berbagai analogi. Di samping itu, kajian ini juga dimaksudkan sebagai upaya membantu para akademisi khususnya para mahasiswa, dalam menelaah ilmu pendidikan Islam.

Tersajinya buku yang saat ini berada di tangan pembaca, tentu banyak sekali yang terlibat di dalamnya. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-

besarnya semoga Allah balas dengan kebaikan pula, *Bukankah tidak ada balasan kebaikan melainkan kebaikan pula?* (Lihat QS. Ar-Rahman: 60). Secara khusus, penulis ucapkan terimakasih atas sajian *ubi goreng* dan kopi Gayo yang dihidangkan istri tercinta, adinda Noni Putri, S.Kep. Begitu juga teruntuk anandaku tersayang Fatih Ikhwana Assingkily, anak pertamaku bersama istri yang menjadi “semangat baru” dalam hidup.

Terakhir, secara sadar penulis meyakini buku ini masih banyak kekurangannya, karena itu masukan dan saran dari pembaca sangat diharapkan, dengan demikian pada penerbitan selanjutnya akan lebih baik lagi, untuk itu disampaikan terima kasih banyak, lagi teramat mendalam.

Salam Pandjang Oemoer Pendidikan.

Kutacane, 18 September 2021
Penulis

Muhammad Shaleh Assingkily, S.Pd., M.Pd.

PENGANTAR EDITOR

**(Dr. Zaini Dahlan, M.A./Sek.Prodi S1 PGMI FITK
UIN Sumatera Utara Medan)**

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan taufik-hidayah Nya kepada kita, sehingga mampu mengoptimalkan peran kita sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan *khalifatullah* di muka bumi ini melalui profesi dan aktivitas kita. Kemudian salawat dan salam disampaikan kepada junjungan Alam, Rasulullah Muhammad saw. yang telah membawa agama Islam sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penulisan buku, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)* ini, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ilmu pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Hal ini diharapkan berdampak pada pemahaman Islam yang benar sesuai dengan ke-*hanif*-an Islam dan fitrah kemanusiaan itu sendiri.

Buku *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)* ini, dapat menjadi bacaan yang

bermanfaat bagi para peminat kajian pendidikan berbasis ke-Islam-an, sehingga ada nuansa baru dalam wacana kajian ilmu pendidikan Islam, untuk memastikan bahwa dinamika pembelajaran ilmu pendidikan Islam di PTKI semakin kuat dalam merespons berbagai reformasi dan kemajuan sains dan teknologi yang menjadi alasan harus kukuh dan mengakarnya keislaman pada diri Muslim/ah. Kita berharap mahasiswa semakin berkembang dalam mencapai kompetensi konseptual, yang mampu menghasilkan karya dalam melakukan pendakian kultural melalui pembelajaran di perguruan tinggi.

Wallahu a'lam

Medan, 19 September 2021

Dto.

Dr. Zaini Dahlan, M.A.

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	iv	
PENGANTAR EDITOR	vi	
DAFTAR ISI	viii	
BAB I	PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM	
	DALAM STUDI ISLAM	1
A.	Pendahuluan	1
B.	Pengertian Pendidikan Islam.....	3
C.	Sumber Pendidikan Islam	5
D.	Prinsip-prinsip Pendidikan Islam	9
E.	Tujuan Pendidikan Islam	12
F.	Landasan Operasional Pendidikan Islam	14
G.	Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam.....	18
BAB II	HAKIKAT ILMU PENDIDIKAN	29
A.	Pengertian Ilmu Pendidikan.....	29
B.	Pendidikan Jalan Menuju Kedewasaan	39
C.	Fungsi Ilmu Pendidikan	43
D.	Kedudukan Ilmu Pendidikan	46
E.	Sifat-sifat Ilmu Pendidikan	47
F.	Tujuan Pendidikan	49
BAB III	KEWIBAWAAN DALAM	
	PENDIDIKAN	61
A.	Pengertian Kewibawaan.....	61
B.	Kewibawaan dalam Pendidikan	63

BAB IV	FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN	69
	A. Pembawaan dan Lingkungan.....	69
	B. Keturunan dan Pembawaan	73
	C. Macam-macam Pembawaan dan Pengaruh Keturunan.....	76
	D. Faktor Instrumental.....	79
	E. Kondisi Fisiologis	83
	F. Kondisi Psikologis	84
	G. Lingkungan	89
	H. Faktor Pendukung Seputar Pendidikan.....	91
BAB V	PENDIDIKAN DALAM KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT	99
	A. Pendidikan Lingkungan Keluarga.....	99
	B. Pendidikan Lingkungan Sekolah	101
	C. Pendidikan Lingkungan Masyarakat	103
BAB VI	PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA	105
	A. Kualitas Pendidikan di Indonesia	105
	B. Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia.....	106
	C. Solusi dari Permasalahan-permasalahan Pendidikan di Indonesia.....	113
	D. Komponen Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pendidikan	114
	E. Status Pendidikan di Indonesia.....	119
	F. Faktor Penghambat Pendidikan di Indonesia.....	121

G.	Kelembagaan, Program, Pengelolaan Sistem Pendidikan Nasional	129
BAB VII	ALAT DAN MEDIA PENDIDIKAN	135
A.	Pengertian Alat/Media Pendidikan	137
B.	Jenis Alat/Media Pendidikan.....	138
C.	Urgensi Alat/Media Pendidikan	143
BAB VIII	PENDIDIK & PESERTA DIDIK	145
A.	Pendidik.....	145
B.	Peserta Didik.....	148
BAB IX	DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN	151
A.	Dasar Pendidikan Nasional	151
B.	Fungsi Pendidikan Nasional.....	152
C.	Tujuan Pendidikan Nasional	153
D.	Prinsip Pendidikan Nasional.....	153
	DAFTAR PUSTAKA.....	155
	TENTANG PENULIS	161

BAB I

PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM STUDI ISLAM

A. Pendahuluan

Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, yaitu: al-Qur'an dan hadis. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, berakhlak mulia dan bersikap positif lainnya. Kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan kata kunci untuk setiap manusia agar ia mendapatkan berbagai ilmu. Pendidikan merupakan metode pendekatan yang sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki fase tahapan dalam pertumbuhannya. Tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang mengharap ridha-Nya. Menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan Allah swt.

Keadaan masyarakat saat ini tidak lepas dari kegagalan pendidikan bangsa, dan di sisi lain, tantangan hari esok sangat berat yang mengharuskan kondisi kebangsaan harus semangat, sekaligus juga mempunyai

kemampuan lebih untuk mampu bersaing pada era tersebut. Banyak terlihat contoh-contoh yang menyedihkan seperti: tawuran pelajar, menyontek, kemalasan, ketidakdisiplinan, ketidakjujuran, dan sederet perilaku tidak terpuji, ditambah lagi kerendahan prestasi apalagi kreativitas dan inovasi. Melihat kondisi seperti itu perlu pemikiran ulang dan perhatian yang sangat serius terhadap pelaksanaan pendidikan Islam oleh *stakeholder*, utamanya terkait dengan persoalan pendekatan dalam pendidikan Islam, baik itu pendekatan pengamalan, pengalaman, rasional, emosional dan pembiasaan sehingga memungkinkan peserta didik mampu merealisasikan kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat, juga meningkatkan takwa kepada Allah SWT. dalam artian tidak terlepas dari makna pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam akan membentuk manusia dengan kejiwaan yang stabil sesuai dengan fitrahnya, yang kemudian akan membentuk kepribadian atau perilaku berlabelkan rahmatan lil 'alamin. Hal tersebut akan membentuk nilai positif terhadap manusia sebagai pemeluk dan penganut agama Islam dengan tidak mudah terprovokasi terhadap keburukan yang dapat menjauhkan dirinya dari kefitrahannya. Dari sini virus keburukan, kesesatan, dengan doktrin menjadi bagian dari teroris, anggota NII, kemudian melakukan aktivitas kekerasan atas nama agama terhadap pemeluk agama lain, akan menjauh.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Arif Rohman dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan.¹

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan terutama yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Kata "Islam" dalam "pendidikan islami" menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna islam, pendidikan yang islami yaitu pendidikan yang berdasarkan sumber ajaran islam. Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Dalam kamus bahasa inggris, *Oxford learner's Pocket Dictionory* kata pendidikan diartikan sebagai pelatihan dan pembelajaran (*Education is training and instruction*).²

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai

¹ Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 5-6.

² *Ibid...*, h. 5-6.

aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan, pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.³

Pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai yang paling ideal. Pendidikan Islam di Indonesia sebagai sub-sistem dari pendidikan nasional yang mencita-citakan terbentuknya insan kamil atau Muslim paripurna, secara implisit akan mencerminkan ciri-ciri kualitas manusia Indonesia seutuhnya.⁴

Pendidikan agama Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Jadi, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan/ mengarahkan kehidupan tercapai dan

³ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 98.

⁴ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 275. Insan kamil A.Malik Fadjar dapat dipahami ketika integralnya sains (zikir) teknologi (fikir) dalam diri peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat berfikir rasional untuk menjadi penggerak masyarakat luas secara praksis.

⁵ Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Tigenda Karya, 1993), h. 134.

terbentuk perkembangannya yang maksimal dalam hal positif, serta bersumber dari ajaran-ajaran Islam yakni al-Qur'an dan hadis, yang terbagi lagi dalam bidang muamalah.

C. Sumber Pendidikan Islam

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu al-Qur'an, As Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat (*Mashalih Al Mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'uruf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkis. Jelas bahwa rujukan pendidikan Islam diawali dari sumber pertama (al-Qur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.⁶

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai mutlak yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT. menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana pendidikan itu telah termaktub dalam al-Qur'an. Tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan-Nya. Sebagaimana firman Allah Q.S. Al An'am ayat 38: "*Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di*

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenata Media, 2010), h. 31-32.

dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan". Dan Q.S. An Nahl ayat 89: "Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri". Dua ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik/asli Islam, yaitu al-Qur'an.⁷

Dengan bersumber pada al-Qur'an maka manusia dapat berfikir mengenai tanda-tanda kebesaran Allah tentang fenomena-fenomena yang ada di alam. Sehingga dengan adanya pemikiran yang mendalam maka akan diperoleh temuan-temuan dalam bidang pendidikan.

2. As-Sunnah

Menurut bahasa as-Sunnah berarti tradisi yang bisa dilakukan atau jalan yang dilalui, baik yang terpuji maupun tercela. Sedangkan menurut istilah as-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, dan taqirinya, termasuk sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (*himmah*) Nabi SAW yang belum kesampaian.⁸

As-Sunnah merupakan bagian integral dari risalah Islam dan merupakan cara hidup ideal bagi setiap muslim. Melalui sunnah, kaum muslimin mengetahui dan mempelajari penjabaran aspek spriritual dari keyakinannya.⁹

⁷ *Ibid...*, h. 32-33.

⁸ *Ibid...*, h. 38.

⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 189.

Jadi, As-Sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi yang dapat dijadikan sebagai contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kata-kata Sahabat (*Madzhab Shahabi*)

Sahabat yang pernah berjumpa dengan Nabi dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Semua upaya sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan Abu Bakar As sidiq, misalnya mengumpulkan al-Qur'an dalam satu *mushaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam; meluruskan keimanan masyarakat dari kemurtadan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat. Sedangkan upaya yang dilakukan Umar bin al-Khattab adalah Ia sebagai bapak revolusioner terhadap ajaran Islam. Dalam memperluas wilayah Islam dan mengurangi kezaliman menjadi salah satu model dalam membangun strategi dan perluasan pendidikan Islam dewasa ini. Sedangkan Ali bin Abi Thalib banyak merumuskan konsep-konsep kependidikan sebagaimana seyogyanya etika peserta didik pada pendidikannya, bagaimana ghirah pemuda dalam belajar, dan sebaliknya.¹⁰

4. Kemaslahatan Umat/Sosial (*Mashalil al-Mursalah*)

Mashalil al-Mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam

¹⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 40.

hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam nash, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan.¹¹ Para ahli pendidikan berhak menentukan undang-undang atau peraturan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi lingkungan dimana ia berada. Ketetapan yang dibuat harus bersifat umum bukan untuk kepentingan perseorangan serta tidak bertentangan dengan nash.

5. Tradisi/Adat Nilai-nilai dan Kebiasaan Masyarakat ('*Uruf*)

Tradisi adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Masing-masing masyarakat memiliki tradisi yang berbeda-beda namun setiap tradisi dapat diterima apabila tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

6. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (*Ijtihad*)

Pemikiran-pemikiran Islam sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam, misalnya dalam bidang falsafat, fiqih, tasawuf, ilmu, dan lain-lain. Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak

¹¹ *Ibid...*, h. 41.

tatanan yang lama secara besar-besaran apa yang selama ini dirintis melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil dan mengambil tatanan yang baru yang lebih baik. Adanya *ijtihad* menyiratkan bahwa Islam senantiasa dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi manusia dari zaman ke zaman, sehingga hukum-hukumnya akan senantiasa aktual dan dapat menjawab lajunya zaman selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

D. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Menurut perspektif al-Qur'an, tauhid adalah merupakan akar utama yang harus memberikan energi kepada pokok, dahan, dan daun kehidupan. Atau ia merupakan hulu yang harus menentukan gerak dan kualitas air sebuah sungai kehidupan. Semua aktivitas kehidupan mestilah berangkat dari tauhid tersebut, termasuk kegiatan dan penyelenggaraan pendidikan. Ada tiga aspek yang tidak mungkin dipisahkan dalam perbincangan mengenai tauhid sebagai prinsip pendidikan Islam, yaitu Allah, manusia, dan alam. Pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip itu adalah:¹²

1. Prinsip universal (*syumuliyah*)

Prinsip universal, yaitu memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan

¹² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 73.

tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup. Prinsip ini dapat menimbulkan formulasi tujuan pendidikan dengan membuka, mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan kesediaan-kesediaan segala dayanya, dan meningkatkan keadaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan.

2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qa iqtishadiyah*)

Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebutuhan kebudayaan masa kini serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi.

3. Prinsip kejelasan (*tabayun*)

Prinsip yang di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (qalb, akal, dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan.

4. Prinsip tak bertentangan

Prinsip yang di dalamnya terdapat keadaan pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.

5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan

Prinsip yang menyatakan tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebihan, serta adanya kaidah yang praktis dan realistis, yang sesuai dengan fitrah dan kondisi sosio-ekonomi, sosio-politik, dan sosio-kultural yang ada.

6. Prinsip perubahan yang diinginkan

Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi *jasmaniah*, *ruhaniyah* dan *nafsaniyah*; serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan. “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*”.¹³ (Q.S. ar-Ra’d: 11).

7. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu

Prinsip yang memerhatikan perbedaan individu misalnya; perbedaan peserta didik, baik ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kebolehan, minat, sikap, tahap pematangan

¹³ Departemen Agama RI, *AL-QUR’AN DAN TERJEMAHANNYA: Spesial for Woman*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), h. 250.

jasmani, akal, emosi, sosial, dan segala aspeknya. Prinsip ini berasumsi bahwa semua individu tidak sama antara satu dengan yang lain.

8. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan

Yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan.

E. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum mengetahui tujuan pendidikan terlebih dahulu sebaiknya kita tahu tujuan dari agama, yaitu untuk memelihara jiwa manusia (*hifdz an-nafs*), memelihara agama (*hifdz al-din*), memelihara akal pikiran (*hifdz al-'aql*), memelihara keturunan (*hifdz an-nasl*), memelihara harta benda (*hifdz al-maal*). Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, antara lain tentang:¹⁴

Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (Q.S. ali Imran: 191) "*Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka*".¹⁵ Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah

¹⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kencana Prenada Media, Jakarta, 2010), h. 73.

¹⁵ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA...*, h. 75.

(sebagai 'abd Allah) dan tugas sebagai wakil-Nya dimuka bumi (khalifah Allah).

Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada al-Islamu (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam (Q.S. al-Kahfi: 29) sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi ataupun materi. Dalam Hadis disebutkan: "*kada al-faqr an yakuna kufran*", kemelaratan itu hampir saja mendatangkan kekafiran. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepeningan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan

hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultur, ekonomi, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia. (Q.S. al-Qasas: 77).

F. Landasan Operasional Pendidikan Islam

Adapun Landasan Pendidikan Islam ialah dasar untuk membentuk pribadi seseorang agar bertakwa kepada Allah swt., menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, menghormati dan menyayangi orang tua dan sesamanya serta mencintai tanah air sebagai karunia yang telah diberikan oleh Allah swt.

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dasar pendidikan adalah landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam.¹⁶ Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik, dan administrasi, psikologi, dan filosofis. Yang mana keenam itu berpusat pada dasar filosofis.¹⁷ Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas dari berbagai nuansa keislaman. Dengan agama maka semua aktivitas kependidikan menjadi terarah, bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*. Oleh karena itu, yang menjadi dasar ketujuh yaitu agama.

¹⁶ Abdul Mujib da Jusuf Mudzakkir..., h. 44.

¹⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husada, 1988), h. 6-7, 12.

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan Islam adalah asumsi filsafat yang menjadi titik tolak dalam pendidikan Islam, landasan ini berkenaan dengan tujuan filosofis praktik pendidikan sebagai sebuah ilmu. Dengan demikian kajian yang dapat dilakukan untuk memahami landasan filosofis pendidikan adalah menggunakan pendekatan filsafat ilmu yang meliputi tiga bidang kajian yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Landasan filosofis pendidikan Islam dapat memberikan rambu-rambu yang seharusnya dilaksanakan dalam pendidikan Islam. Filosofis pendidikan Islam merupakan kerangka landasan yang sangat fundamental bagi sistem pendidikan dan para pendidik.

2. Landasan Historis

Dasar ini berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik untuk memprediksi masa depan. Hal itu sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-Hasyr: 18 yang artinya *“Dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk esok”*.

3. Sosiologis-Budaya

Dasar sosial memberikan kerangka sosial-budaya yang mana dengan itu pendidikan dilaksanakan dan sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang tidak kehilangan konteks dari akar masyarakatnya.

4. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan salah satu landasan yang penting dalam pendidikan karena melibatkan aspek kejiwaan. Pada umumnya, landasan psikologis pendidikan tertuju pada pemahaman manusia khususnya dalam pendidikan pada proses perkembangan dan proses belajar.¹⁸

Landasan psikologi memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat. Dasar ini juga memberikan suasana batin yang damai, tenang, dan indah di lingkungan pendidikan, meskipun dalam kedamaian dan ketenangan itu senantiasa terjadi dinamika dan gerak cepat untuk lebih maju bagi pengembangan lembaga pendidikan.

Pemikiran pendidikan Islam pada keseluruhannya mengajak dan menggalakkan untuk membuat kurikulum ini sejalan dengan ciri-ciri perkembangan pelajar sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya pada berbagai segi perkembangan anak.¹⁹

5. Landasan Ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur

¹⁸ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan...*, h. 6.

¹⁹ Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 530.

sumber-sumber, dan bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajaran. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai suatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial harus menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang *shubhat*. Dalam hadis Qudsi berbunyi *“Hai Dawud, hindari dan peringatkan pada kaummu dari makanan shabhat karena sesungguhnya hati orang yang memakan makanan shubhat itu tertutup dari-Ku”*. Pada hadis tersebut diisyaratkan bahwa penggunaan harta *syubhat* (tidak jelas halal-haramnya) tidak dibolehkan, apalagi harta yang haram.

6. Landasan Politik dan Administrasi

Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, Dasar ini juga berguna untuk mencapai kemaslahatan bersama, bukan kemaslahatan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Landasan administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

7. Landasan agama

Dasar religius dalam sistem pendidikan harus melekatkan dasar, tujuan, dan kurikulumnya pada agama Islam atau syariat Islam dan pada apa yang terkandung pada syariat termasuk prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan akidah, ibadah, muamalat, dan hubungan-hubungan yang berlaku di dalam masyarakat

(sumber Islam al-Qur'an dan hadist). Sesudah kedua sumber ini barulah datang sumber-sumber cabang yang lain.²⁰

Tambahan lain, pendidikan Islam yang dikembangkan di Indonesia sendiri berpatok pada beberapa landasan, yaitu: Filosofi, yuridis, sosial-budaya, psikologi, ilmiah, supervisi pendidikan, dan strategi pembelajaran.²¹

G. Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam

Sesuai dalam kamus besar bahasa Indonesia pendekatan adalah proses perbuatan, dan cara mendekati, usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, dan metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Dalam bahasa Inggris pendekatan diistilahkan dengan "*Approach*", dalam bahasa Arab disebut dengan "*Madkhal*". Pendekatan merupakan cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.

Jadi, dengan demikian pendekatan dapat kita maknai sebagai cara pandang seseorang untuk memperlakukan/memahami suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam dikenal banyak pendekatan. Adapun pendekatan yang dimaksud dalam makalah ini adalah sebagai berikut;

²⁰ *Ibid...*, h. 524.

²¹ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan...*, h. 61-109.

1. Pendekatan pengamalan

Adalah usaha memberikan materi agama menekankan kepada segi kemanfaatan kepada peserta didik agar terbiasa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Al-Gazali dan Ali al-Jumbulati mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah bersifat keagamaan dan akhlak untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan sekaligus untuk mendapatkan keridhaan-Nya, karena agama merupakan sistem kehidupan yang menitikberatkan pada pengalaman.²² Sehingga dapat dipahami bahwa manusia yang diberi rezki oleh Allah berupa ilmu, kemudian mengamalkan ilmu yang dimilikinya itu untuk memikirkan hal-hal yang positif dan memikirkan perjuangan di jalan Allah. Manusia yang sedemikian ini akan mendapatkan derajat yang tinggi di hadapan Allah swt.

2. Pendekatan pengalaman

Adalah pemberian pengalaman keagamaan peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Al Qur'an memberikan contoh yang sangat jelas bagaimana pendekatan pengalaman dipakai untuk memberikan pelajaran dan peringatan kepada semua manusia agar mereka tidak terjerumus dalam situasi dan perbuatan yang sama. Allah menjadikan jasad Fir'aun sebagai sumber

²² Ali al- Jumbulati, *Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyah*, diterjemahkan oleh M. Arifin, dengan judul, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 135.

pelajaran dengan pola pendekatan pengalaman.²³ Firman Allah dalam Q.S. Yunus: 92 yang artinya *“Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu⁷⁰⁴¹ supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami”*.

Begitu pentingnya pendekatan pengalaman dalam pembelajaran pendidikan Islam, sehingga Allah berkali-kali memerintahkan umat Islam atau manusia pada umumnya untuk mencari pengalaman dengan mengkaji riwayat bangsa-bangsa terdahulu dan terus menerus melakukan kajian terhadap bekas tempat tinggal dan kehidupan mereka, juga dengan berbagai peristiwa alam yang terjadi dalam kehidupan sebagaimana. Firman Allah dalam Q.S. Yunus: 39 artinya *“Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu”*.

Perbedaan karakter, kecerdasan, akhlak, kepribadian, dan pembawaan peserta didik haruslah diketahui dan dipahami para pendidik sebagai aspek pendukung efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran. Pengalaman yang dijalani oleh peserta didik saat ini akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dimasa yang akan datang, karena

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2005), h. 220.

setiap pengalaman mengambil sesuatu yang telah dilalui dan bisa saja merubah sikap, dan kualitas pengalaman anak dimasa mendatang.

3. Pendekatan rasional

Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio atau akal dalam memahami dan menerima kebesaran kekuasaan Allah. Misalnya ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan manusia, penciptaan alam semesta, kekayaan dan keragaman hayati dan aspek-aspek lain dari keindahan tata ruang angkasa membutuhkan kecermelangan rasio untuk memahaminya. Hasil pemahaman dengan pendekatan rasio terhadap keajaiban alam menjadikan manusia bertambah keimanannya. mereka yang mampu menggunakan rasio alam memahami kekuasaan dan kebesaran Allah tersebut dikenal dengan "Ulul Albab" hal ini terlihat dalam petikan ayat al-Qur'an sebagai berikut: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal"*. (Q.S. Ali Imran: 190), *"Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka"*. (Q.S. Ali Imran: 191).

Perintah menggunakan akal sebagai alat penjelajahan keilmuan dan keimanan menjadi begitu penting karena akal adalah pintu utama masuknya ilmu pengetahuan dan

dengan akal pula manusia mampu memikirkan kebesaran dan kekuasaan Allah. Dari tujuan pendidikan Nasional diatas telah menegaskan pentingnya mengembangkan potensi kecerdasan bangsa dan tanpa pendidikan potensi tersebut, peserta didik tidak akan berkembang secara maksimal. Penggunaan akal untuk mencapai pengetahuan termasuk pengetahuan pendidikan Islam mendapat pembenaran dalam Islam.²⁴

Al-Quran merupakan petunjuk yang memberikan tuntunan bimbingan serta bantuan dalam memahami realitas sesuatu. Akan tetapi, al-Qur'an tidak akan dapat dipahami oleh orang-orang yang tidak menggunakan akalnya, melaingkan oleh orang-orang yang memiliki ilmu serta mempergunakan akalnya untuk mengetahui. Oleh karena itu, dibutuhkan pemikiran yang makin rasional dan logis sebagai media atau alat untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an sebagai cermin dari ajaran Islam.²⁵ Oleh sebab itu, pendekatan rasional memiliki posisi dan fungsi yang penting dimana pendidikan Islam berusaha untuk menyelaraskan antara iman, ilmu, dan amal.

4. Pendekatan emosional

Merupakan usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik mana yang buruk. Dalam

²⁴ Mujamil Qomar, *Epestimologi Pendidikan Islam; Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 272.

²⁵*ibid...*, h. 273.

perspektif Islam, emosi dengan segala macam ekspresinya dapat dilihat berdasarkan firman-Nya dalam Q.S. An-Najm: 43-44 “Dan bahwasanya dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis dan bahwasanya dialah yang mematikan dan menghidupkan”. Dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik yang ingin meraih berprestasi belajar yang lebih baik di sekolah dan juga kecerdasan emosional diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang lebih sempurna.

5. Pendekatan pembiasaan

Merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individu maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Belajar dengan pendekatan kebiasaan, bertujuan agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan aturan dan prinsip-prinsip agama Islam sebagai sumber dan landasan ideologi dalam menetapkan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

²⁶ Syaiful Bachri Djamrah dan Aswan Zain, “Strategi Belajar Mengajar”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 70.

Dalam pandangan Islam, anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah memiliki sifat yang suci dan bersih. Oleh karena itu pendidikan dituntut untuk menjaganya dengan membiasakan peserta didik dengan sikap yang baik, serta melarang mereka untuk tidak membiasakan diri dengan sikap yang buruk. Sehingga nantinya sifat-sifat yang baik menjadi kebiasaan yang tertanam dalam jiwanya. Terkait dalam hal ini Ibnu Sina berpendapat bahwa: Pendidikan anak-anak dan membiasakan dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sejak sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk, karena akan sukarlah bagi anak melepaskan kebiasaan-kebiasaan tersebut bila sudah menjadi kebiasaan dan telah tertanam dalam jiwanya.²⁷

Jadi, sejak anak dilahirkan, orang tua sebagai pendidik pertama, harus memiliki peranan yang sangat penting untuk melatih, membimbing dan mendidik seorang anak untuk terbiasa dalam berbuat suatu kebaikan sehingga terbentuk karakter, akhlak, dan watak yang mungkin saja terus berpengaruh terhadap anak sampai hari tua. Menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik, seorang pendidik harus memiliki jiwa yang sabar, sikap tauladan, tekun, pantang menyerah dan memiliki wawasan keilmuan. Karena menanamkan kebiasaan adalah sukar dan kadang-kadang membutuhkan waktu yang cukup lama.

Melalui pendekatan tersebut diharapkan peserta didik dibawa ke dalam nuansa pembelajaran yang di

²⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, (Bandung: Rosdakarya, 1998), h. 135.

dalamnya dapat memberi pengalaman yang berarti melalui proses pembelajaran sehingga dari proses tersebut diharapkan mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.

Pendekatan ilmu pendidikan dalam studi Islam juga sangat jelas terlihat pada Q.S. al-'Alaq: 1-5 yang pertama kali diturunkan, yang artinya "1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.". Dalam surat ini terkandung peringatan yang menggugah manusia kepada asal mula penciptaan manusia, yaitu dari *'alaqah*. Dan bahwa di antara kemurahan Allah SWT. ialah Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Hal ini berarti Allah telah memuliakan dan menghormati manusia dengan ilmu. Sebenarnya, Ilmu itu adakalanya berada di hati, adakalanya berada di lisan, adakalanya pula berada di dalam tulisan tangan. Allah juga menegaskan bahwa Ia adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan, dan Allah memberi pesan bahwa keimanan dan keislaman kita bisa ditingkatkan dengan membaca, meneliti, menelaah, memahami dan menghayati semua ilmu-ilmu Allah yang berada di alam ini.

Dari ayat tersebut dapat dipahami pula bahwa Allah mengajar manusia dengan perantaraan baca tulis. Dengan begitu Islam telah menempatkan posisi *Iqra'* sebagai suatu hal yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan.

Pengetahuan tentang Islam secara rasional akan berdampak positif terhadap pengamalan, pengalaman, pembiasaan, dan emosional peserta didik dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Logisnya bila para pendidik memiliki kemampuan dalam mentransformasikan materi pendidikan Islam dengan menggunakan berbagai pendekatan pendidikan Islam, maka dapat dipastikan akan terbentuknya insan kamil yang memiliki wajah-wajah quraniy dalam arti beriman, bertakwa, berakhlak yang mulia, memiliki kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan yang senafas dengan al-Qur'an, yang akan mendorong tercipta insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah serta terwujudnya kesadaran akan fungsi dan tujuan manusia, yaitu sebagai hamba dan khalifah di muka bumi ini.

Perwujudan pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan menurut A.Malik Fadjar mengacu pada tiga matra yang saling terkait, yaitu: 1) Tauhid yang mendudukan harkat manusia sebagai insân ahsani taqwîm, yang punya daya tahan terhadap segala ujian hidup dan siap memihak kepada kebenaran. 2) Jiwa dan pandangan hidup Islam yang membawa cita rahmatan lil'alamîn. 3) Kemajuan yang akan menempatkan manusia hidup kreatif.²⁸

²⁸ Muhammad Idris, A.Malik Fadjar, "Mencari Dasar Filosofi Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Terhadap Pendidikan Kemuhammadiyah dan Al-Islam, dalam Imron Nasri dan A. Hasan Kunio, (Ed), Di Seputar Percakapan Pendidikan Dalam Muhammadiyah, h. 22.

Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-fatihah: 2, yaitu *alhamdulillah rabbil-'alamin* mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah al-tarbiyah. Kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal itu, maka Allah adalah pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Uraian di atas, mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai "pendidik" seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam pengertian luas, pendidikan Islam yang terkandung dalam terma al-tarbiyah terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: pertama, memelihara dan menjaga fitrah peserta didik menjelang dewasa (*baligh*); kedua, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan; keempat, melaksanakan pendidikan secara bertahap. Penggunaan terma al-tarbiyah untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat difahami dengan merujuk firman Allah dalam QS. Al-Isra': 24, Artinya: "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil"*.

Konsep pendidikan yang diperkenalkan adalah belajar dan mengajar sepanjang masa. Allah SWT. menyebutkan bahwa ciri insan rabbani itu adalah *tu'allimûn wa tadrusûn* (mengajar dan belajar). Ini memberikan isyarat, bahwa manusia rabbani adalah orang yang selalu mengajarkan ilmu yang dia miliki kepada orang lain, dan di saat yang sama dia selalu belajar mencari apa yang belum

diketuainya. Untuk itu, Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk berhenti mencari ilmu, karena ilmu itu begitu luasnya. Semakin banyak yang dicari, dan diketahui akan semakin sadar manusia itu, bahwa begitu banyak pula yang belum dia ketahui. Karena yang Maha Mengetahui segalanya adalah Allah semata.

Dengan demikian, mengembangkan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan Islam sehingga dapat memperluas pemahaman serta mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

BAB II

HAKIKAT ILMU PENDIDIKAN

A. Pengertian Ilmu Pendidikan

1. Pengertian Ilmu

Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu. Itu jika ditinjau dari KBBI. Jika ditinjau dalam bahasa asing, ambil contoh bahasa Inggris.

Ilmu yang disebut sebagai science mempunyai arti *the study of the structure and behavior of the physical and natural world and society, especially through observation and experiment*. Itu menurut kamus oxford yang jika diterjemahkan menjadi studi tentang struktur dan perilaku dari dunia fisik, alam dan masyarakat, khususnya melalui pengamatan dan percobaan.²⁹ Berikut pengertian ilmu dari beberapa para ahli:

- a. **Afanasyef**, beliau adalah seorang pemikir Marxist dari Rusia yang menjelaskan tentang ilmu, dimana ilmu merupakan pengetahuan manusia tentang alam, pikiran dan masyarakat. Beliau mencerminkan alam & berbagai konsep, kategori & hukum-hukum, yang mana ketetapan & kebenarannya diuji oleh pengalaman praktis.

²⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 2.

- b. **Mohammad Hatta** mengatakan bahwa Ilmu ialah sebuah pengetahuan yang teratur mengenai pekerjaan hukum secara kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya yang tampak dari luar, maupun dari dalam.
- c. **Izuddin Taufiq** Mengatakan bahwa Ilmu merupakan penelusuran informasi atau data melalui sebuah pengamatan, pengkajian & eksperimen, yang bertujuan untuk menetapkan hakikat, landasan dasar maupun asal usulnya.
- d. **Karl Pearson** Mengatakan bahwa Ilmu ialah keterangan yang stabil & komprehensif tentang suatu fakta dari pengalaman dengan istilah yang sederhana.
- e. **Ashely Montagu** Menyebutkan Ilmu ialah pengetahuan dalam satu sistem yang berasal dari studi, pengamatan juga percobaan untuk menentukan dasar prinsip tentang suatu hal yang sedang dikaji.
- f. **John G. Kemeny** Berpendapat bahwa Ilmu ialah segala pengetahuan yang dikumpulkan dengan menggunakan metode ilmiah dan merupakan hasil dari sebuah proses yang dibuat dengan menggunakan metode tersebut.
- g. **Thomas Kuhn** Mengatakan bahwa Ilmu merupakan himpunan kegiatan yang dapat menghasilkan

- banyak penemuan, baik dalam bentuk penolakan maupun pengembangannya.
- h. **Poespoprodjo** Menyebutkan Ilmu merupakan sebuah proses perbaikan diri secara berkesinambungan yang terdiri dari perkembangan teori & uji empiris.
 - i. **Francis Bacon.** Mengatakan bahwa Ilmu merupakan satu-satunya pengetahuan yang bersifat valid & hanya faktalah yang dapat menjadi objek pengetahuannya.
 - j. **The Liang Gie.** Berpendapat bahwa Ilmu ialah serangkaian aktivitas manusia yang sifatnya rasional & kognitif dengan metode yang berupa prosedur & langkah-langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis guna untuk mencapai kebenaran & mendapatkan pemahaman serta penjelasan yang benar.
 - k. **Dr. Maurice Bucaille.** Mengatakan bahwa Ilmu merupakan kunci dalam mengungkapkan segala hal dalam bentuk apapun, baik dalam jangka waktu yang lama maupun singkat.
 - l. **Harsojo.** Menyatakan bahwa Ilmu adalah sekumpulan akumulasi pengetahuan yang disistematiskan.³⁰
 - m. **Ralp Ross dan Ernest Van Den Haag.** Berpendapat bahwa Ilmu merupakan sesuatu yang empiris, rasional (dapat diterima akal), umum & sistematis,

³⁰ *Ibid.*

dan dari keempat aspek tersebut terjadi secara serentak.

- n. **Prof. Dr Syed Naquib Alattas.** Mengatakan bahwa Ilmu merupakan ketibaan makna dalam diri seseorang yang dapat menyebabkan perubahan berdasarkan ilmu yang dicapai atau diperoleh.
- o. **Minto Rahayu.** Memberikan makna bahwa Ilmu adalah pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan berlaku umum.
- p. **Popper.** Mengatakan bahwa ilmu adalah tetap dalam keseluruhan dan hanya mungkin direorganisasi.
- q. **DR. H. M. Gade.** Mengatakan bahwa Ilmu adalah falsafah. yaitu hasil pemikiran tentang batas-batas kemungkinan pengetahuan manusia.
- r. **NS. Asmadi.** Mengatakan Ilmu merupakan sekumpulan pengetahuan yang padat dan proses mengetahui melalui penyelidikan yang sistematis dan terkendali (metode ilmiah).
- s. **Charles Singer.** Menyatakan bahwa Ilmu adalah suatu proses yang membuat pengetahuan (*science is the process which makes knowledge*).

Dari semua Pendapat tentang Pengertian Ilmu di atas kita dapat menyimpulkan bahwa Ilmu bukan sekadar pengetahuan (knowledge), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari

sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya.

2. Pengertian Pendidikan

Secara *etimologis* atau kebahasaan, kata “Pendidikan” berasal dari kata dasar “*didik*” yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran *pe-an*. Berubah menjadi kata kerja “*mendidik*” yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya. Istilah ini pertama kali muncul dengan bahasa Yunani yaitu “*paedagogiek*” yang berarti ilmu menuntun anak, dan “*paedagogia*” adalah pergaulan dengan anak-anak, sedangkan orangnya yang menuntun/mendidik anak adalah “*paedagog*”. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan didunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Dalam bahasa Inggris dikenal *education* (kata benda) dan *educate* (kata kerja) yang berarti mendidik.

Dalam kamus bahasa Inggris, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* kata pendidikan diartikan sebagai pelatihan dan pembelajaran. (*Education is training and instruction*). Sedangkan dalam KBBI, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses

pengajaran dan pelatihan. Sedangkan dalam terminologi Jawa dikenal dengan istilah “*penggulawentah*” yang berarti pengolahan, penjagaan, dan pengasuhan baik fisik maupun kejiwaan anak.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³¹ Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan.

Para ahli sepakat bahwa pendidikan yang baik selalu dilakukan dengan cara-cara mendidik yang baik. Cara mendidik yang baik adalah cara yang mendasarkan diri pada teori-teori mendidik hasil pemikiran dan hasil

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 13.

penelitian para ahli. Di samping itu, pengalaman mendidik para pendahulu yang dianggap berhasil juga diakui sebagai referensi cara mendidik yang baik. Dengan kata lain, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dilakukan dengan mendasarkan pada teori dan praktek mendidik yang disepakati para ahli yang terangkum dalam disiplin ilmu yang disebut ilmu pendidikan.

Secara umum, ilmu pendidikan dipahami dalam dua pengertian. Pengertian *pertama*, ilmu pendidikan dipahami sebagai seni mendidik (*the art of educating*), atau seni mengajar (*the art of teaching*) sebagaimana diungkapkan Carter V. Good. Pengertian semacam ini menganggap ilmu pendidikan berisi sebagaimana telah dikaji dan diteliti para ahli. Pengertian *kedua*, ilmu pendidikan dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari fenomena pendidikan dengan prinsip-prinsip ilmiah (*science of education*).

Sebagaimana pengertian yang kedua, beberapa ahli mendefinisikan ilmu pendidikan secara relatif beragam. Antara lain:

- a. **Langeveld**, mengartikan *paedagogiek* atau ilmu pendidikan sebagai suatu ilmu yang bukan saja menelaah obyeknya untuk mengetahui betapa keadaan atau hakiki obyek itu, melainkan mempelajari pula betapa hendaknya bertindak.
- b. **Carter V. Good**, menyebut ilmu pendidikan sebagai suatu bangunan pengetahuan yang sistematis mengenai aspek-aspek kuantitatif dan obyektif dari proses belajar, menggunakan instrumen secara

seksama dalam mengajarkan hipotesis-hipotesis pendidikan untuk diuji dari pengalaman, sering kali dalam bentuk eksperimentasi.

- c. **Frederick Herbart**, memaknai ilmu pendidikan sebagai ilmu yang berdiri sendiri yang mengkaji hakekat, persoalan, bentuk-bentuk, dan syarat-syarat dari pendidikan.
- d. **Brodjonegoro**, mengartikan ilmu pendidikan secara sempit dan luas. Secara sempit ilmu pendidikan diartikan sebagai teori pendidikan dan perenungan tentang pendidikan, sedangkan secara luas diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktek pendidikan.
- e. **Sutari Imam Barnadib**, menuliskan bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari suasana dan proses-proses pendidikan.
- f. **Driyakara**, memaparkan bahwa ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah tentang realitas pendidikan. Pemikiran ilmiah tersebut bersifat kritis,metodis dan sistematis. Kritis karena semua pernyataan atau afirmasi harus mempunyai dasar yang kuat. Metodis karena dalam proses belajar berpikir dan menyelidiki orang orang yang menggunakan suatu cara tertentu. Sedangkan sistematis karena berpikir ilmiah dalam prosesnya selalu di jiwai oleh suatu ide yang menyuluruh dan menyatukan, sehingga pikiran-pikiranya dan pendapat-pendapatnya memiliki keterkaitan sebagai suatu kesatuan.

- g. **Ngalim Purwanto**, ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.³²

Dari pendapat para ahli diatas, kita dapat mengambil benang merah dari pengertian ilmu pendidikan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu pendidikan adalah *ilmu yang mempelajari suasana dan proses pendidikan yang berusaha memecahkan masalah-masalah yang terjadi di dalamnya sehingga mampu menawarkan pilihan-pilihan tindakan mendidik yang efektif*.³³

3. Pengertian Ilmu Pendidikan

Menurut Ngalim Purwanto. Bahwa ada dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu Paedagogie dan Paedagogiek. Paedagogie artinya pendidikan sedangkan Paedagogiek adalah ilmu pendidikan. Paedagogiek atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Paedagogiek berasal dari bahasa Yunani, yakni Paedagogia yang berarti 'pergaulan dengan anak-anak'. Sedangkan Paedagogos ialah 'orang yang menjadi pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah'. Selain itu juga, di rumah anak-anak tersebut paedagogos selalu mengawasi dan menjaga mereka. Jadi, pendidikan pada

³² Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), h. 12.

³³ *Ibid.* h. 13.

zaman Yunani Kuno diserahkan pada paedagogos. Paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin). Perkataan paedagogos yang mulanya berarti 'rendah' (pelayan), sekarang dipakai untuk pekerjaan mulia. Paedagoog (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri.³⁴

Ilmu pendidikan adalah ilmu yg mempelajari serta memproses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Ilmu pendidikan sebagai suatu ilmu harus dapat bersifat:

- a. Empiris, karena objeknya dijumpai dalam dunia pengalaman.
- b. Rokhaniah, karena situasi pendidikan berdasar atas tujuan manusia tidak membiarkan peserta didik kepada keadaan alamnya.
- c. Normatif, karena berdasar atas pemilihan antara yang baik dan yang buruk.
- d. Historis, karena memberikan uraian teoritis tentang sitem-sistem pendidikan sepanjang jaman dengan mengingat latar belakang kebudayaan dan filsafat yang berpengaruh pada zaman tertentu.
- e. Praktis, karena memberikan pemikiran tentang masalah dan ketentuan pendidikan yang langsung ditujukan kepada perbuatan mendidik.

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), h. 3.

Kedudukan ilmu pendidikan itu berada di tengah-tengah ilmu yang lain dalam penyelenggaraan pendidikan. Ilmu pendidikan ialah suatu ilmu pengetahuan yang membahas masalah yang berhubungan dengan pendidikan, sedangkan, definisi yang terpenting dari suatu pendidikan itu sendiri yaitu: Meningkatkan pengetahuan, pengertian, kesadaran, dan toleransi. Meningkatkan *questioning skills* dan kemampuan menganalisisakan sesuatu, termasuk pendidikannya. Meningkatkan kedewasaan individu.

Untuk perkembangan Negara, diperlukan pendidikan yang menghargai kreativitas dan supaya negara dapat membuat sesuatu yang baru dan lebih baik, dan tidak hanya meng-copy dari negara lain. Pendidikan adalah fenomena yang fundamental atau asasi dalam hidup manusia di mana ada kehidupan disitu pasti ada pendidikan. Pendidikan sebagai gejala sekaligus upaya memanusiaikan manusia itu sendiri.

Dalam perkembangan adanya tuntutan adanya pendidikan lebih baik, teratur untuk mengembangkan potensi manusia, sehingga muncul pemikiran teoritis tentang pendidikan. Pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia, melahirkan teori-teori pendidikan.

B. Pendidikan Jalan Menuju Kedewasaan

Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai pihak khususnya keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan juga merupakan salah satu kunci kesuksesan dengan pendidikan kualitas hidup rakyat

itu dapat dilihat. Perekonomian Indonesia semakin tak menentu, Krisis multi dimensional yang terus membelenggu negara kita tak kunjung ada ujungnya, belum nampak adanya tanda-tanda Bangsa kita akan terbebas dari krisis multidimensional ini. Kehidupan masyarakat semakin menderita. Segala jenis kebutuhan sudah tak terjangkau lagi oleh masyarakat miskin. Kelaparan terjadi di banyak tempat di Indonesia, masalah kesehatan, pendidikan juga merupakan masalah bangsa yang belum dapat ditemukan solusinya. Biaya untuk kesehatan dan pendidikan semakin mahal. Untuk mejadikan Negara kita sebagai Negara yang maju, berhasil dibutuhkan generasi penerus yang sehat dan berwawasan luas.

Secara awam diketahui bahwa kegiatan mendidik merupakan salah satu kegiatan yang telah berlangsung berabad-abad lamanya di masyarakat. Bahkan kegiatan mendidik ini diyakini telah berlangsung sejak manusia ada dalam rangka mengenal diri sendiri dan lingkungannya demi memajukan peradaban. Keberadaan pendidikan merupakan khas yang hanya ada pada dunia manusia dan sepenuhnya ditentukan oleh manusia, tanpa manusia pendidikan tidak pernah ada, *human life is just the matter of education*. Keberadaan kegiatan mendidik tersebut tidak hanya menembus dimensi waktu akan tetapi juga menembus dimensi tempat, dalam arti pendidikan telah berlangsung di segala waktu dan tempat. Oleh karenanya, kegiatan pendidikan dapat dikatakan bersifat fundamental, universal, dan fenomenal.

Untuk menghindari praktik-praktik pendidikan yang tidak diharapkan dan kurang sesuai dari cita-cita masyarakat, maka pendidikan perlu dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang memiliki justifikasi ilmiah kuat serta dengan kaidah ilmu pendidikan yang telah ditemukan oleh para ahli sehingga hasilnya bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itu, sebagai semua pendidik dan calon pendidik perlu mengetahui dan memahami prinsip-prinsip mendidik dan kaidah-kaidah teori pendidikan sebelum melakukan praktik mendidik.

1. Proses Pendidikan Berlangsung dalam Pergaulan (Interaksi Sosial)

Ada berbagai jenis pergaulan, ditinjau berdasarkan pelakunya pergaulan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Pergaulan orang dewasa dengan orang dewasa.
- b. Pergaulan orang dewasa dengan anak atau orang yang belum dewasa.
- c. Pergaulan anak dengan anak.³⁵

Dalam setiap pergaulan akan tercipta situasi tertentu, yaitu suatu keadaan, bentuk dan tujuan tindakan yang terdapat dalam pergaulan.³⁶ Karakteristik pergaulan yang mengandung situasi pendidikan sebagai suatu proses

³⁵ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), h. 54.

³⁶ Din Wahyudin, *et.al.*, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, cet. 17), h. 14.

pendidikan adalah (1) adanya upaya mempengaruhi, (2) pengaruh itu datangnya dari orang dewasa yang ditujukan kepada anak agar mencapai kedewasaan. Kewajaran dan ketegasan merupakan 2 (dua) sifat yang harus diperhatikan dalam mengubah situasi pergaulan biasa ke dalam situasi pendidikan.³⁷

2. Pendidikan Sebagai Proses Kedewasaan

Pendidikan merupakan suatu proses yang berdimensi luas; yaitu dari sisi peserta didik, sebagai pelaku yang belajar dan dari sisi pendidik/guru sebagai pelaku yang mengajar atau membelajarkan. Pendidikan adalah proses transformasi atau proses perubahan tingkah laku (*change of behaviour*) peserta didik. Perubahan tingkah laku yang dimaksud bukan sekadar perubahan dalam penambahan jenis tingkah lakunya, tetapi juga perubahan struktural yang berkenaan dengan perubahan tingkah laku menuju kepada kematangan. Ciri-ciri umum unsur-unsur pendidikan sebagai proses interaksi yang meliputi antara lain:

- a. Pelaku; para pelaku utama pendidikan adalah para pendidik sebagai pelaku mendidik dan para peserta didik sebagai pelaku menderima pendidikan.
- b. Tujuan; secara umum tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri dan utuh menuju kepada kedewasaan.

³⁷ Umar Tirtarahardja & S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 37.

- c. Tempat; dilakukan oleh lembaga pendidikan sekolah ataupun luar sekolah.
- d. Jenjang waktu; proses pendidikan secara umum dilakukan sepanjang hayat.
- e. Ukuran keberhasilan; dilihat pada sampai sejauh mana terbentuknya pribadi yang terpelajar mandiri dan utuh menuju kepada kedewasaan.
- f. Hasil; terbinanya manusia yang utuh dan dewasa.³⁸

C. Fungsi Ilmu Pendidikan

Fungsi Pendidikan dalam arti mikro ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Sedangkan secara makro fungsi pendidikan ialah pengembangan pribadi, warga negara, kebudayaan, dan pengembangan bangsa.

Pada dasarnya mendidik adalah tuntunan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik. Dalam pengertian memberi tuntunan telah tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa pihak yang diberi tuntunan memiliki daya atau potensi untuk berkembang. Potensi ini secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang yang diberi tuntunan.

Pendidikan selalu diarahkan untuk pengembangan nilai-nilai kehidupan manusia. Dalam pengembangan nilai ini, tersirat pengertian manfaat yang ingin dicapai oleh manusia dalam hidupnya. Oleh karena itu, apa yang ingin

³⁸ *Ibid.*, h. 38.

dikembangkan merupakan apa yang dapat dimanfaatkan dari arah pengembangan itu sendiri.

Adapun mengenai fungsi dan peranan pendidikan dalam masyarakat menurut Wuradji, bahwa pendidikan sebagai lembaga konservatif mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi sosialisasi

Pendidikan berperan penting dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat.

2. Fungsi kontrol sosial

Pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai dan loyalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat harus juga berfungsi sebagai lembaga pelayanan pendidikan untuk melakukan mekanisme kontrol sosial. Durheim menjelaskan bahwa pendidikan moral dapat dipergunakan untuk menahan atau mengurangi sifat-sifat egoisme pada anak-anak menjadi pribadi yang merupakan bagian masyarakat yang integral di mana anak harus memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial.

3. Fungsi pelestarian budaya masyarakat

Pendidikan di samping mempunyai tugas untuk mempersatu budaya-budaya etnik yang beraneka ragam juga harus melestarikan nilai-nilai budaya daerah yang masih layak dipertahankan seperti bahasa daerah, kesenian

daerah, budi pekerti, dan suatu upaya mendayagunakan sumber daya lokal bagi kepentingan masyarakat.

4. Fungsi latihan dan pengembangan tenaga kerja

Dalam rangka menyiapkan tenaga kerja untuk suatu jabatan tertentu, maka di sana akan terjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan, latihan untuk suatu jabatan dan pengembangan tenaga kerja tertentu. Proses seleksi ini terjadi di segala bidang baik ketika masuk sekolah maupun ketika ingin masuk pada jabatan tertentu. Untuk masuk sekolah tertentu harus mengikuti ujian tertentu, untuk masuk suatu jabatan tertentu harus mengikuti *testing* kecakapan tertentu. Melalui hal ini, perkembangan pendidikan dapat diketahui.

5. Fungsi pendidikan dan perubahan sosial

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengadakan perubahan sosial mempunyai fungsi:

- a. Melakukan reproduksi budaya.
- b. Difusi budaya.
- c. Mengembangkan analisis kultural terhadap kelembagaan-kelembagaan tradisional.
- d. Melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi tingkat ekonomi sosial tradisional.
- e. Melakukan perubahan-perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan.

D. Kedudukan Ilmu Pendidikan

Kedudukan ilmu pendidikan itu berada di tengah-tengah ilmu yang lain. Ilmu pendidikan ialah suatu ilmu pengetahuan yang membahas masalah yang berhubungan dengan pendidikan, syarat ilmu pendidikan adalah bersifat teoritis, praktis, dan normatif.

Guna mempermudah untuk mengetahui kedudukan ilmu pendidikan, coba kita perhatikan bagan berikut.

- Ilmu pengetahuan
- Matematika
 - Ilmu Berhitung
 - Ilmu Aljabar
 - Ilmu Ukur
 - Ilmu Mekanik
- Fisika
 - Ilmu Alam
 - Ilmu Kimia
 - Geologi
 - Mineralogi
- Biologi
 - Botanim
 - Zoologi
 - Antropologi
 - Etnologi
- Social sciences
 - Ilmu Jiwa
 - Ilmu Logika
 - Ilmu Ethika
 - Ilmu Hukum

- Ilmu Ekonomi
- Ilmu Pendidikan
- Sosiologi
- Metafisika
 - Ontologi
 - Antropologi Filsafat
 - Cosmologi
 - Theodicee

Dari bagan di atas maka kita ketahui bahwa kedudukan ilmu pendidikan terletak di tengah-tengah ilmu-ilmu yang lain.

E. Sifat-sifat Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan termasuk ilmu pengetahuan empiris yang diangkat dari pengalaman pendidikan, kemudian disusun secara teoritis untuk digunakan secara praktis. Dengan menempatkan kedudukan ilmu pendidikan di dalam sistematika ilmu pengetahuan, maka ilmu pendidikan juga dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Sebagai mana setiap ilmu mempunyai sifat masing-masing begitu juga dengan ilmu pendidikan.

Sifat ilmu pendidikan di antaranya:

- a. Ilmu Pendidikan sebagai Ilmu Normatif dan ilmu pendidikan sebagai Ilmu Teoritis dan Praktis: Ilmu Pendidikan Sebagai Ilmu Normatif. Ilmu pendidikan itu selalu berurusan dengan soal siapakah “manusia” itu. Pembahasan mengenai siapakah manusia itu

biasanya termasuk bidang filsafat, yaitu filsafat antropologi. Pandangan filsafat tentang manusia sangat besar pengaruhnya terhadap konsep serta praktik-praktik pendidikan. Karena pandangan filsafat itu menentukan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh seorang pendidik atau suatu bangsa yang melakukan pendidikan. Nilai yang dijunjung tinggi ini dijadikan norma untuk menentukan ciri-ciri manusia yang ingin dicapai melalui praktik pendidikan. Nilai-nilai tidak diperoleh hanya dari praktik dan pengalaman mendidik, tetapi secara normatif bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat dan pandangan hidup, malah dari keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang.

- b. Ilmu Pendidikan Sebagai Ilmu yang Bersifat Teoritis dan Praktis. Dalam ilmu mendidik teoritis para cerdik pandai mengatur dan mensistemkan di dalam sewa pikirnya masalah yang tersusun sebagai pola pemikiran pendidikan. Jadi dari praktik-praktik pendidikan disusun pemikiran-pemikiran secara teoritis. Pemikiran-pemikiran teoritis inilah yang disusun dalam satu system pendidikan yang biasa disebut Ilmu Mendidik Teoritis. Terdapat hubungan antara ilmu mendidik teoritis, sistematis dan histories. Apa sajakah yang dapat disumbangkan sejarah pendidikan bagi teori pendidikan maupun praktik pendidikan?. Meskipun ilmu mendidik

sistematis mendahului ilmu mendidik histories, akan tetapi ilmu mendidik histories juga memberikan bantuan dan memperkaya ilmu mendidik sistematis. Selanjutnya adalah bagaimana hubungan antara ilmu mendidik histories dan ilmu mendidik praktis. Seorang maha guru ilmu mendidik JM. Guning berkata : teori tanpa praktek adalah baik pada human cerdas cendikiawan dan praktek tanpa teori hanya terdapat pada orang gila dan penjahat-penjahat namun alangkah lebih sempurnanya ilmu pendidikan itu dilakukan dengan cara teori dan praktek secara bersama-sama. Untuk lebih memahami bahwa ilmu pendidikan itu adalah yang memerlukan pemikiran yang teoritis adalah bahwa setiap pendidik memerlukan kritik-kritik sumbangan pemikiran dari para ahli/orang lain, ia dapat belajar dari catatan-catatan kritik saran dari orang lain, yang pada akhirnya dapat dikatakan bahwa ia belajar berdasarkan teori.

F. Tujuan Pendidikan

1. Pengertian Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak di tuju oleh pendidikan. Begitu juga dengan penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapainya. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang di alami bangsa

Indonesia. Tujuan pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai salah satu unsur dari pendidikan yang berupa rumusan tentang apa yang harus dicapai oleh para peserta didik.³⁹

Tujuan pendidikan yang berlaku pada waktu Orde Lama berbeda dengan Orde Baru, demikian pula sejak Orde Baru hingga sekarang, rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan dari pelita ke pelita sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia.

2. Fungsi Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan pengertiannya sebenarnya sudah terlingkup di dalam pengertian pendidikan sebagai usaha secara sadar, yang berarti bahwa usaha tersebut mengalami permulaan dan mengalami pula akhirnya. Ada usaha yang terhenti karena mengalami kegagalan sebelum mencapai tujuan, namun usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai. Dari pengertian tersebut maka jelas bahwa fungsi tujuan pendidikan yaitu:

- a. Mengakhiri tujuan itu
- b. Mengarahkan tujuan itu
- c. Suatu tujuan dapat pula merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.
- d. Memberi nilai pada usaha-usaha itu.

³⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).

Brubacher menguraikan fungsi tujuan pendidikan melaksanakan tiga fungsi penting yang semuanya bersifat normatif yaitu:

- a. Tujuan pendidikan memberikan arahan pada proses yang bersifat edukatif.
- b. Tujuan pendidikan tidak seharusnya selalu memberi arah pada pendidikan tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi sebaik mungkin.
- c. Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan.⁴⁰

Dengan demikian menurut Brubacher bahwa sebelum seseorang mengadakan perubahan kurikulum kemudian tujuan pendidikan tidak hanya akan memberi arah pendidikan tetapi juga harus memberikan motivasi. Tujuan juga mempunyai fungsi menyediakan kriteria-kriteria untuk mengevaluasi proses pendidikan.

3. Cara Menentukan Tujuan Pendidikan

Menurut para ahli pendidikan seperti John S. Brubacher bahwa menetapkan tujuan pendidikan dapat ditempuh dengan tiga cara atau pendekatan yaitu:

- a. *A Historical Analysis of social institutions approach* atau pendekatan melalui analisa histori lembaga-lembaga sosial adalah suatu pendekatan yang berorientasi kepada realita yang sudah ada dan yang telah tumbuh sepanjang sejarah bangsa itu.

⁴⁰ *Ibid.*

- b. *A Sociological analysis of current life approach*, yaitu pendekatan yang berdasarkan pada analisa tentang kehidupam yang aktual, dengan pendekatan ini dapat dilukiskan kenyataan kehidupan melalui analisa deskriptif tentang seluruh kehidupan masyarakat baik aktivitas anak-anak, orang dewasa dan motivasi mereka terhadap aktivitas tersebut.
- c. *Normative philosophy approach*, yaitu pendekatan melalui nilai-nilai filsafat normatif seperti filsafat Negara dan moral.

Jadi, dalam menentukan tujuan pendidikan maka filsafat dan pandangan hidup merupakan dasar utama. Dari pandangan hidup dan filsafat hidup itulah kemudian Negara menentukan cita-cita kehidupan dan kehidupan ideologi dari Negara itu biasanya disebut dengan filsafat Negara.

4. Kriteria Kualifikasi Tujuan Pendidikan

Menurut Dewey ada tiga kriteria buat tujuan pendidikan yang baik, yaitu:

- a. Tujuan yang sudah ada haruslah menciptakan perkembangan yang lebih baik dari pada kondisi yang sudah ada sebelumnya.
- b. Suatu tujuan itu haruslah fleksibel dan dapat diubah-ubah yang disesuaikan menurut keadaan.
- c. Tujuan itu harus menunjukkan kebebasan kegiatan.⁴¹

⁴¹ *Ibid.*

Tujuan berarti penerimaan tanggung jawab untuk observasi, perkiraan dan persiapan-persiapan yang diperlukan untuk melaksanakan suatu fungsi pendidikan. Pikiran John Dewey tentang tujuan pendidikan dikemukakan bahwa pendidikan itu pada dasarnya tidak mempunyai tujuan, hanya saja orang-orangnya, para orang tua dan guru-guru lainnya yang mana merekalah sebenarnya yang mempunyai tujuan dan bukanlah ide yang abstrak seperti pendidikan. Atau dengan kata lain bahwa karakteristik tujuan pendidikan yang baik itu antara lain:

- a. Suatu tujuan pendidikan harus ditegakkan aktivitas dan keperluan yang sebenarnya dari orang-orang tertentu yang harus dididik.
- b. Suatu tujuan haruslah dapat diterjemahkan menjadi suatu metode kerjasama dengan kegiatan-kegiatan anak yang sedang mengalami pengajaran.
- c. Para pendidik haruslah berhati-hati terhadap tujuan yang menurut perkiraan bersifat umum.

5. Macam-macam Tujuan Pendidikan

Ada empat macam tujuan pendidikan yang tingkatan dan luasnya berlainan. Yaitu tujuan umum atau pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.

a. Tujuan Umum atau Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan ini merupakan tingkatan yang tertinggi. Pada tujuan ini digambarkan harapan masyarakat atau negara tentang ciri-ciri seorang manusia yang dihasilkan proses pendidikan atau manusia yang terdidik.

Adapun yang dimaksud dengan tujuan pendidikan nasional adalah tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama.

Perumusan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat memberikan arah yang jelas bagi setiap usaha pendidikan di Indonesia. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri, yang selaras dengan tujuan nasional. Oleh karena itu, setiap usaha pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, bahkan harus menopang atau menunjang tercapainya tujuan tersebut.

Tujuan pendidikan menurut Langeveld adalah membentuk manusia dewasa baik jasmani maupun rohani.⁴² Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia adalah membangun manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga Negara yang berjiwa pancasila yang mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil dan dapat mengembangkan dan menyuburkan tingkat demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu

⁴² Subari, *Supervisi pendidikan*, (Surabaya: Bumi Aksara, 1988), h. 11.

megembangkan daya estetika, sanggup membangun diri dan masyarakat.

b. Tujuan Intitusional

Tujuan Institusional adalah tujuan pendidikan yang akan di capai oleh suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan Institusional itu sendiri harus bersumber dari tujuan umum pendidikan dan merupakan penjabaran tujuan umum yang telah digariskan oleh negara.⁴³

Tujuan institusional adalah perumusan secara umum pola perilaku dan pola kemampuannya yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi dan tugas yang harus dipikul oleh setiap lembaga dalam rangka menghasilkan lulusan dengan kemampuan dan keterampilan tertentu.

Sebagai sub-sistem pendidikan nasional, tujuan institusional untuk setiap lembaga pendidikan tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini disebabkan setiap lembaga pendidikan ingin menghasilkan lulusan yang akan menunjang tinggi martabat bangsa dan negaranya, yang bertekad untuk mempertahankan falsafah Pancasila sebagai dasar Negara, di samping kemampuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan kekhususan setiap lembaga.

Dengan demikian, perumusan tujuan institusional dipengaruhi oleh tiga hal: Tujuan Pendidikan Nasional, Kekhususan setiap lembaga dan Tingkat usia peserta didik.

⁴³ *Ibid.*, h. 12.

Tujuan institusional itu dicapai melalui pemberian berbagai pengalaman belajar kepada peserta didiknya.

c. Tujuan Kurikuler

Tujuan Kurikuler yaitu untuk mencapai pola perilaku dan pola kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga, yang sebenarnya merupakan tujuan institusional dari oleh bagan pendidikan tersebut. Atau dapat juga diartikan sebagai tujuan yang ingin dicapai dari suatu bidang studi pada suatu sekolah/lembaga pendidikan, yang masih bersifat umum.⁴⁴

Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler sifatnya lebih khusus jika dibandingkan dengan tujuan institusional, tetapi tidak boleh menyimpang dari tujuan institusional. Seperti misalnya, tujuan kurikulum di sekolah-sekolah ada mata pelajaran kewarganegaraan yang berbeda dibandingkan dengan SMP.

Tujuan mata pelajaran untuk Kewarganegaraan di sekolah-sekolah tersebut disebut tujuan kurikuler sesuai dengan kurikulum pada masing-masing sekolah. Tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional, yang berarti lebih khusus dari pada tujuan Institusional.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 22.

d. Tujuan instruksional

Adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa dan anak didik sesudah melewati kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan Instruksional merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai proses belajar mengajar/program pengajaran. Tujuan tersebut merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler, yang merupakan perubahan sikap atau tingkah laku secara jelas. Tujuan Instruksional dapat dibagi menjadi dua, yaitu Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).

Dalam merumuskan tujuan tujuan instruksional ini, terlebih-lebih tujuan instruksional khusus harus berorientasi kepada peserta didik, atau kepada *output-oriented*. Tujuan Instruksional akan mempengaruhi pemilihan materi, metode, strategi, dan lainnya demi mencapai tujuan instruksional yang telah dirumuskan.

Tujuan pendidikan harus mencerminkan kemampuan sistem pendidikan Nasional untuk mengakomodasikan berbagai tuntutan peran yang multi dimensional. Secara umum, pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan: Kepribadian kuat, religius dan menjunjung tinggi budaya luhur, Kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Kesadaran moral hokum yang tinggi dan , Kehidupan yang makmur dan sejahtera.

6. Tujuan Pendidikan di Indonesia

Tujuan pendidikan nasional secara formal di Indonesia telah beberapa kali mengalami perumusan atau perubahan, dan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terakhir seperti disebutkan dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang berbunyi: *Tujuan pendidikan nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Tujuan pendidikan di Indonesia bisa di baca pada GBHN, berbagai peraturan pemerintah dan Undang-Undang pendidikan. Dalam GBHN itu dijelaskan bahwa kebijaksanaan pembangunan sektor pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani.⁴⁵

Tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4, menyebutkan: "pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu

⁴⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997), h.11.

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Tujuan pendidikan secara umum dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan terdapat dalam UU No 2 Tahun 1985 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- b. Tujuan Pendidikan nasional menurut TAP MPR NO II/MPR/1993 yaitu Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, serta kesadaran pada sejarah

bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi pada masa depan.

- c. TAP MPR No 4/MPR/1975, tujuan pendidikan adalah membangun di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah negara pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangun yang berpancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab dapat menyuburkan sikap demokratis dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid.*

BAB III

KEWIBAWAAN DALAM PENDIDIKAN

A. Pengertian Kewibawaan

Konsep kewibawaan diadopsi dari bahasa Belanda yaitu "gezaq" yang berasal dari kata "zeggen" yang berarti "berkata". Siapa yang perkataannya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau *gezagh* terhadap orang itu. Kewibawaan itu ada pada orang dewasa, terutama orang tua. Kewibawaan yang ada pada orang tua (ayah dan ibu) adalah asli. Orang tua dengan langsung mendapat tugas secara natural dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya, suatu hak yang tidak dapat dicabut, karena terikat oleh kewajiban.

Wibawa adalah sifat yang memperlihatkan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan daya tarik.⁴⁷ Guru yang berwibawa berarti guru yang dapat membuat siswanya terpengaruhi oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh kepada nasihatnya, dan mampu menjadi magnet bagi siswanya sehingga siswanya akan terkesima dan tekun menyimak pengajarannya.

Berikut ini, beberapa definisi lain tentang kewibawaan, antara lain:

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2000.

1. Menurut Weins Tanlain, dkk. menjelaskan bahwa kewibawaan adalah adanya penerimaan, pengakuan, kepercayaan siswa terhadap guru sebagai pendidik yang memberi tuntunan dan nilai-nilai manusiawi.
2. Menurut Charles Schaefer menjelaskan bahwa kewibawaan yang efektif didasarkan atas pengetahuan yang lebih utama atau keahlian yang dilaksanakan dalam suatu suasana kasih sayang dan saling menghormati. Oleh sebab itu, seorang pendidik diharapkan memiliki sikap kewibawaan agar mampu membimbing siswa kepada pencapaian tujuan belajar yang sesungguhnya ingin direalisasikan.⁴⁸

Dalam situasi dan kondisi masyarakat sekarang kewibawaan sering diartikan sebagai suatu kelebihan yang dimiliki seseorang. Dengan kelebihan itu ia dihargai, dihormati, disegani, bahkan ditakuti oleh orang lain atau kelompok masyarakat tertentu. Kelebihan tersebut bisa dari segi ilmu, kepintarannya, kekayaannya, kekuatannya, kecakapannya, sifatnya, dan prilakunya (kepribadiannya).

⁴⁸ Muslim Usa dan Aden Wijdan SZ. *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997).

B. Kewibawaan dalam Pendidikan

1. Macam-Macam Kewibawaan

Ditinjau dari daya mempengaruhi seseorang, kewibawaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Kewibawaan lahir

Kewibawaan lahir merupakan kewibawaan yang nampak dan terlihat pada diri seorang pendidik atau seorang guru. Kewibawaan lahir bisa nampak dari cara berpakaianya, cara berbicaranya dan dari cara dia bertindak. Kewibawaan lahir ini bisa diraih dengan cara pembentukan fisik dan gerak yang kharismatik ketika berhadapan dengan peserta didik.

b. Kewibawaan Batin

Kewibawaan bathin merupakan kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru atau pendidik yang tak nampak atau tidak terlihat, namun ketika ia hadir maka setiap siswa dapat merasakan bahwa ia adalah sosok yang mengagumkan dan sosok yang patut untuk dipatuhi perintahnya, harus mendengarkan setiap perkataanya dan harus senantiasa menaruh hormat kepadanya. Meskipun pendidik tak melakukan atau berbicara apapun, namun karena kewibawaan yang terpancar dari dalam dirinya maka ia akan senantiasa dihormati oleh peserta didik atau muridnya.

Kewibawaan batin ini bisa didapatkan dengan senantiasa mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri kita atau dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Imam Al-Ghazali pernah berkata jika manusia ingin disebut

sebagai manusia yang sesungguhnya maka ia harus senantiasa memperkuat ruhnya dengan amalan-amalan ukhrowi, karena ruh adalah sumber kebahagiaan, ruh adalah pemancar ketenangan dan harapan dan ruh ialah sumber dari kekuatan.⁴⁹ Maka, untuk mengoptimalkan potensi ruhaniah yang ada pada diri kita hendaknya seorang pendidik harus senantiasa berdoa dan mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya, terutama saat mendidik.

2. Membentuk dan Mempertahankan Kewibawaan

Wibawa adalah pengaruh yang baik secara abadi dari seseorang kepada orang lain yang tercermin pada pribadi dan perilaku kehidupannya. Wibawa menumbuhkan ketaatan dengan kesadaran, pengertian, dan persetujuan. Wibawa guru penting untuk memudahkan memberi pengaruh dalam penalaran atau penyampaian pembelajaran. Selain itu, wibawa guru akan cenderung menyadari keberhasilan kerjanya. Wibawa guru menunjukkan pengakuan martabat dirinya yang tidak perlu dukungan dari orang lain. Seperti dengan cara intimidasi atau memberikan tekanan pada siswanya.

Oleh karena itu, guru yang berwibawa akan memberikan pendidikan dengan layanan prima dan tanpa pamrih. Siswa akan dididik dengan tulus agar dapat menjalani hidup yang sukses. Perilaku guru pun menunjukkan pribadi yang jujur, adil, taat asas, tulus, dan

⁴⁹ M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).

bijaksana. Sebaliknya, guru yang melakukan pendidikan dengan penekanan cenderung bersifat indoktrinasi yang dipandang bukan pendidikan lagi. Dengan demikian, siswa tidak dididik untuk memiliki kemandirian yang bebas, etis, dan bertanggung jawab sendiri.

Fungsi dan tanggung jawab mendidik dalam masyarakat merupakan kewajiban setiap warga masyarakat. Setiap warga masyarakat sadar akan nilai dan peranan pendidikan bagi generasi muda, khususnya anak-anak dalam lingkungan keluarga sendiri. Secara kodrati, apa pun namanya, tiap orangtua merasa berkepentingan dan berharap supaya anak-anaknya menjadi manusia yang mampu berdiri sendiri. Oleh karena itu, kewajiban mendidik ini merupakan panggilan sebagai moral tiap manusia.

Yang jelas, kaum profesional ialah mereka yang telah menempuh pendidikan relatif cukup lama dan mengalami latihan-latihan khusus. Oleh karena itulah, dalam pendidikan seorang guru harus mempunyai asas-asas umum yang universal yang dapat dipandang sebagai prinsip umum, seperti:

- a. Melakukan kewajiban dasar *good will* atau itikad baik, dengan kesadaran pengabdian;
- b. Memperlakukan siapapun, anak didik sebagai satu pribadi yang sama dengan pribadinya sendiri;
- c. Menghormati perasaan setiap orang;
- d. Selalu berusaha menyumbangkan ide-ide, konsepsi-konsepsi dan karya-karya (ilmiah) demi kemajuan bidang kewajibannya.

- e. Akan menerima haknya semata-mata sebagai suatu kehormatan.

Untuk menjadi seorang pendidik (guru) yang profesional dan berwibawa setidaknya ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, baik itu dilihat dari aspek pribadi serta menjalin hubungan (*relationship*) dengan peserta didiknya. Di antara syarat-syarat tersebut ialah:

- a. Berkaitan dengan diri seorang pendidik (guru):
 - 1) Sehat jasmani dan rohani;
 - 2) Bertaqwa dan memiliki kecerdasan sosial;
 - 3) Memiliki kecerdasan interlektual dan berpengetahuan luas;
 - 4) Ikhlas;
 - 5) Mempunyai orientasi yang jelas; dan
 - 6) Menguasai bidang yang ditekuni.
- b. Berkaitan dengan Sikap guru terhadap peserta didik:
 - 1) Berlaku adil, tidak pilih kasih;
 - 2) Mampu menjadi suri tauladan;
 - 3) Bijaksana terhadap murid;
 - 4) Memiliki kesabaran;
 - 5) Tidak mudah marah dan mampu mengontrol emosi;
 - 6) Mampu memberikan motivasi;
 - 7) Menegur dengan bijak;
 - 8) Memerintah dengan cara yang menyenangkan; dan
 - 9) Mampu merangsang murid berkreasi.

Seorang pendidik yang berwibawa harus banyak melakukan terobosan untuk merangsang dan membangkitkan kreativitas muridnya. Karena peserta didik ibarat kertas putih, ia harus dibiarkan tumbuh apa adanya. Seorang pendidik tidak boleh mengintervensi kesucian hidupnya, tugas pendidik adalah membimbing kejalan yang benar bila ia terlihat melenceng dari jalan kebenaran. Seperti tanaman yang tumbuh dengan subur apabila disirami dan diberi wahana yang cocok, kreativitaspun demikian adanya.

3. Kewibawaan dan Anak Didik

Perkembangan dan kewibawaan anak didik ditandai dengan tumbuhnya kepercayaan. Di mana hal ini merupakan syarat tehnik pergaulan yang juga merupakan prototipe kewibawaan dalam berbagai lingkungan. Dalam lingkungan pendidikan, kepercayaan yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik mempunyai dua arti, yaitu:

- a. Bahwa keinginan pendidik untuk terus mengikat pribadi anak didik pada dirinya telah dapat diatasi oleh pendidik.
- b. bahwa kepercayaan itu adalah suatu sumber bagi anak didik untuk tumbuh dan berkembang.⁵⁰

Kepercayaan itu memberikan dorongan kepada anak didik agar ia berani dan penuh keyakinan serta keinginan berusaha supaya menjadi dewasa. Kedewasaan

⁵⁰ Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*, Cet.I. (Jakarta: Madani Press, 2001).

dapat dikatakan akhir masa pendidikan, dalam arti apabila manusia itu telah dianggap menjalankan kewibawaan atas diri dan segala sesuatu yang dipercaya dan disamping itu tetap mengakui dan patuh pada kewibawaan yang lebih tinggi.

BAB IV

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN

A. Pembawaan dan Lingkungan

Salah satu dasar perbedaan individual adalah latar belakang pembawaan (hereditas) masing-masing. Pembawaan dapat diartikan sebagai pewarisan atau pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak orang tuanya.⁵¹ Dapat pula dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pembawaan ialah semua kesanggupan-kesanggupan yang dapat diwujudkan.⁵² Pembawaan atau bakat terkandung dalam sel-benih (*kiem-cel*), yaitu keseluruhan kemungkinan-kemungkinan yang ditentukan oleh keturunan, inilah yang dalam arti terbatas kita namakan pembawaan.⁵³ Di atas telah dikatakan bahwa pembawaan ialah seluruh kemungkinan yang terkandung dalam sel-benih yang akan berkembang mencapai perwujudannya. Pembawaan (yang dibawa anak sejak lahir) adalah potensi-potensi yang aktif dan pasif, yang akan terus berkembang hingga mencapai perwujudannya.

⁵¹ Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 82.

⁵² *Ibid.*, h. 21.

⁵³ *Ibid.*, h. 22.

Struktur Pembawaan

Di samping kita memahami bahwa pembawaan yang bermacam-macam yang ada pada anak itu tidak dapat kita amati, jadi belum dapat dilihat sebelum pembawaan itu menyatakan diri dalam perwujudannya (dari potential ability menjadi actual ability), kita hendaklah selalu ingat bahwa sifat-sifat dalam pembawaan (potensi-potensi) itu seperti: potensi untuk belajar ilmu pasti, berkata-kata, inteligensi yang baik dan lain-lain merupakan struktur pembawaan anak-anak.⁵⁴

Lingkungan

Pengertian lingkungan sering diartikan orang secara sempit adalah alam sekitar. Dalam psikologi, lingkungan diartikan dalam pengertian yang luas mencakup lingkungan yang ada di dalam dan di luar individu. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan dengan segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar diri individu yang bersifat mempengaruhi sikap tingkah laku atau perkembangannya.⁵⁵

Lingkungan juga terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Lingkungan Dalam, meliputi gizi, peredaran darah, seks, suhu, kesehatan, dan lain-lain.
2. Lingkungan Alam, meliputi iklim, geografis, waktu pagi, siang, dan malam.
3. Lingkungan Sosial, meliputi keluarga, masyarakat, teman, dan organisasi.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, Cet. 1, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 39.

Lingkungan dapat diartikan juga secara fisiologis, secara psikologis dan secara sisio-kultural.

1. Secara fisiologis lingkungan diartikan yaitu meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh manusia.
2. Secara psikologis lingkungan diartikan yaitu mencakup segenap stimulus (perangsang) yang diterima oleh individu sejak individu itu dilahirkan sampai mati.
3. Secara sosio-kultural lingkungan diartikan yaitu mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain.

Fungsi lingkungan atau peranan lingkungan ini dalam proses perkembangan dapat dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik sebab pengaruh lingkungan dalam Hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik dan sangat menunjang perkembangan suatu petensi atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat/merusak perkembangan individu.⁵⁶

Adapun hubungan di antara keduanya, telah bertahun tahun lamanya para ahli didik, ahli biologi, ahli psikologi, dan lain-lain, memikirkan dan berusaha mencari jawaban atas pertanyaan: perkembangan manusia itu

⁵⁶ *Ibid*, h. 40-41.

bergantung pada pembawaan ataukah lingkungan? Atau dengan kata lain dalam perkembangan anak mudah hingga menjadi dewasa dari pembawaan ataukah pengaruh-pengaruh lingkungan?

Seperti yang kita singgung dalam bab yang lalu mengenai Hal ini ada beberapa pendapat. *Pertama*, aliran atau teori "*nativisme*" dengan tokoh utamanya adalah Schopenhauer dan tokoh lainnya yang termasuk aliran ini adalah Plato, Descartes, Lombroso. Menurut pendapat ini yang paling ekstrem menyatakan bahwa perkembangan manusia itu sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor pembawaan atau faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Misalnya kalau orang tuanya pemusik kemungkinan nanti anaknya menjadi pemusik., kalau orang tuanya pelukis kemungkinan anaknya nanti akan jadi pelukis. anaknya. Dengan demikian faktor lingkungan atau pendidikan menurut aliran ini tidak bisa berbuat apa-apa dalam mempengaruhi perkembangan seseorang.⁵⁷

Kedua, aliran "*empirisme*". Paham empirisme ini tokoh utamanya adalah John Locke. Teori ini secara ekstrem menekankan kepada pengaruh lingkungan. Menurut teori ini lingkunganlah yang menjadi penentu perkembangan seseorang. Baik buruknya perkembangan pribadi seseorang sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan atau pendidikan. Jadi teori ini menganggap faktor pembawaan tidak berperan sama sekali terhadap perkembangan manusia. Sebagai contoh di dalam sebuah sekolah yang sama, di kelas yang

⁵⁷ *Ibid.*, h. 36.

sama, dan guru yang sama, kita menemukan tingkat pemahaman anak terhadap pelajaran itu berbeda-beda. Ada anak yang cepat paham, ada anak yang lambat dalam pemahamannya, bahkan ada juga anak yang sulit sekali dalam memahami pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan bukan satu-satunya yang mempengaruhi dalam perkembangan anak.⁵⁸

Ketiga, teori “konvergensi” yaitu teori yang menjembatani atau menengahi kedua teori/paham sebelumnya. Sesuai dengan namanya konvergensi yang artinya perpaduan, maka teori ini tidak memihak bahkan memadukan pengaruh kedua unsur pembawaan dan lingkungan tersebut dalam proses perkembangan. Pada teori ini baik unsur pembawaan maupun unsur lingkungan keduanya merupakan sama-sama faktor yang dominan pengaruhnya bagi perkembangan seseorang. Misalnya seseorang yang berbakat musik tidak akan berkembang menjadi seorang ahli musik apabila tidak ditunjang oleh lingkungan atau pendidikan yang memadai.⁵⁹

B. Keturunan dan Pembawaan

1. Keturunan

Kita dapat mengatakan bahwa sifat-sifat atau ciri-ciri yang terdapat pada seorang anak adalah keturunan, jika sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut diwariskan atau diturunkan dengan melalui sel-sel kelamin dari generasi yang lain. Jadi,

⁵⁸ *Ibid.*, h. 36-37.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 36-37.

sebelum kita memutuskan suatu sifat atau ciri-ciri yang terdapat pada seseorang itu keturunan atau bukan, terlebih dahulu kita harus ingat dua syarat yaitu: a. Persamaan sifat atau ciri-ciri; dan b. Ciri-ciri ini harus menurunkan melalui sel-sel kelamin.⁶⁰

Dengan demikian kita harus berhati-hati benar dalam memutuskan sesuatu itu merupakan keturunan atau bukan. Meskipun kita melihat suatu sifat atau ciri-ciri yang sama antara orang tua dan anaknya, kita belum dapat mengambil kesimpulan bahwa sifat atau ciri-ciri pada anak itu diterima melalui keturunan.

Di samping itu kita harus ingat pula bahwa belum pasti suatu sifat atau ciri-ciri yang terdapat pada seseorang yang merupakan keturunan itu diterimanya dari orang tuanya. Mungkin juga sifat-sifat keturunan itu diwarisi dari nenek atau buyutnya.⁶¹ Sebab, kita mengetahui bahwa tidak semua individu dari suatu generasi menunjukkan sifat-sifat yang menurun dapat juga sifat-sifat ini tersembunyi selama beberapa generasi. Dengan uraian yang singkat itu, soal keturunan pada manusia adalah soal yang sulit, yang tidak dapat dengan tergesa-gesa kita katakan atau kita ambil keputusan bahwa suatu sifat atau ciri yang terdapat pada seseorang itu keturunan atau bukan keturunan.

⁶⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. 5, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 18.

⁶¹ *Ibid.*

2. Pembawaan

a. *Pengertian*

Pembawaan ialah seluruh kemungkinan atau kesanggupan (potensi yang terdapat pada suatu individu dan yang selama masa perkembangan benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan).⁶² Potensi-potensi yang bermacam-macam yang ada pada anak itu tentu saja dapat direalisasikan atau dengan begitu saja dapat menyatakan diri dalam perwujudannya. Untuk dapat mewujudkan sehingga kelihatan dengan nyata, potensi-potensi tersebut harus mengalami perkembangannya, serta membutuhkan latihan-latihan pula.

b. *Hubungan Pembawaan dan keturunan*

Setelah soal keturunan dan soal pembawaan itu dibicarakan sendiri-sendiri, dapatlah kiranya kita bandingkan kedua pengertian itu agar lebih jelas dan berhati-hati didalam menggunakannya. Diawal, telah dikatakan bahwa pembawaan ialah seluruh kemungkinan yang terkandung dalam sel benih yang akan berkembang mencapai perwujudannya.

Andai kata ada seorang anak yang ketika dilahirkan telah membawa suatu cacat pada bagian tubuhnya (umpamanya berbibir sumbing atau tidak berdaun telinga dan sebagainya) dalam Hal ini tidak

⁶² *Ibid*, Wasty Soemanty, h. 21.

dapat kita katakan bahwa Hal itu disebabkan oleh faktor keturunan. Mungkin juga Hal itu disebabkan oleh akibat-akibat yang terjadi dalam pertumbuhan embrio yang tidak normal umpamanya karena sang ibu suka minum-minuman keras. Jadi, cacat itu disebabkan karena faktor yang diperoleh dalam masa pertumbuhannya atau di bawah sejak kelahirannya, bukan diperoleh dari keturunan.

C. Macam-macam Pembawaan dan Pengaruh Keturunan

Perlu kiranya disini kami singgung sedikit beberapa “macam” pembawaan berikut

1. *Pembawaan jenis*

Tiap-tiap manusia biasa di waktu lahirnya telah memiliki pembawaan jenis, yaitu jenis manusia. Bentuk badannya, anggota-anggota tubuhnya, intelegensinya, ingatannya, dan sebagainya, semua itu menunjukkan ciri-ciri yang khas dan berbeda dengan jenis-jenis makhluk lain.⁶³

2. *Pembawaan ras*

Dalam jenis manusia pada umumnya masih terdapat lagi bermacam-macam perbedaan yang juga termasuk pembawaan keturunan, yaitu pembawaan keturunan mengenai ras, misalnya ras Indo German, ras Mongolia, ras

⁶³ *Ibid*, Ngaling Purwanto, h. 25.

Negro. Setiap ras itu dapat terlihat perbedaan satu sama lain.⁶⁴

3. *Pembawaan jenis kelamin*

Setiap manusia yang normal sejak dilahirkan telah membawa pembawaan jenis kelaminnya masing-masing, laki-laki atau perempuan. Pada kedua jenis kelamin itu terdapat pula perbedaan sikap dan sifatnya terhadap dunia luar. Tetapi, dalam Hal ini kita hendaklah berhati-hati dalam mencari perbedaan sifat antara kedua jenis kelamin itu.⁶⁵

4. *Pembawaan perseorangan*

Selain pembawaan-pembawaan seperti tersebut diatas, tiap-tiap orang sendiri-sendiri (individu) memiliki pembawaan yang bersifat individu (pembawaan perseorangan) yang unik. Tiap-tiap individu meskipun bersamaan ras atau jenis kelaminnya masing-masing mempunyai pembawaan, watak, intelegensi, sifat-sifat dan sebagainya yang berbeda-beda. Jadi, tiap-tiap orang itu sendiri mempunyai pembawaan perseorangan yang berlain-lainnya.

Beberapa macam pembawaan tersebut di atas yang paling banyak ditentukan oleh keturunan ialah pembawaan ras, pembawaan jenis, dan pembawaan kelamin. Ketiga macam pembawaan tersebut dapat dikatakan sedikit sekali dipengaruhi oleh lingkungan. Akan tetapi, pada

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*

pembawaan perseorangan pengaruh lingkungan adalah penting. Banyak sifat pembawaan perseorangan yang dalam pertumbuhannya lebih ditentukan oleh lingkungannya.

Adapun yang termasuk pembawaan perseorangan yang dalam pertumbuhannya lebih ditentukan oleh pembawaan keturunan antara lain adalah:

- a. *Konstitusi Tubuh*: termasuk didalamnya motorik seperti sikap badan, sikap berjalan, raut muka, gerakan bicara.
- b. *Cara bekerjanya alat-alat indera*. Ada orang yang lebih menyukai beberapa jenis perangsang tertentu (misalnya jenis makanan tertentu), mirip dengan kesukaan yang dimiliki oleh ayah dan ibunya.
- c. *Sifat-sifat ingatan dan kesanggupan belajar*. Ada orang yang dapat menyimpan kesan-kesan dalam waktu lama, tidak lekas dilupakan, dan ada yang sebaliknya.
- d. *Tipe perhatian, intelejensi kosien (IQ), dan tipe intelejensi*, mengenai tipe perhatian, ada orang yang dapat memusatkan perhatiannya kepada sesuatu yang relatif lama, tetapi ada pula yang perhatiannya selalu berpindah-pindah keberbagai objek.
- e. *Cara-cara berlangsungnya emosi yang khas*: cepat atau lambatnya mereaksi terhadap sesuatu, dengan keras atau dengan tenang dengan cara timbulnya perasaan pada seseorang. Dalam psikologi Hal ini sering disebut temperamen.

- f. *Tempo dan ritme perkembangan.* Setiap perkembangan yang dialami anak berlangsung menurut kecepatan atau tempo dan ritmenya masing-masing. Ada yang cepat perkembangannya, baik jasmani maupun rohani, tetapi ada pula anak yang lambat perkembangannya.⁶⁶

D. Faktor Instrumental

1. Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada anak didik. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sarannya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Seorang guru terpaksa menjejalkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik dalam waktu yang masih sedikit tersisa, karena ingin mencapai target kurikulum. Akan memaksa anak didik belajar dengan keras tanpa mengenal lelah. Padahal anak didik sudah lelah belajar ketika itu. Tentu saja hasil belajar yang demikian kurang memuaskan dan cenderung mengecewakan. Guru akan mendapat hasil belajar anak didik di bawah standar minimum. Hal ini disebabkan telah

⁶⁶ *Ibid.*

terjadi proses belajar yang kurang wajar pada diri setiap anak didik. Jadi, kurikulum dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik di sekolah.⁶⁷

2. Program Pendidikan

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana.⁶⁸

Program bimbingan dan penyuluhan mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan belajar anak didik di sekolah. Bervariasinya nilai kuantitatif di dalam buku rapor sebagai bukti bahwa tingkat penguasaan bahan pengajaran oleh anak didik yang bermacam-macam. Bantuan mutlak diberikan kepada anak didik yang bermasalah agar mereka tenang dan bergairah dalam belajar. Ketiadaan tenaga bimbingan dan penyuluhan tidak menjadikan alasan untuk tidak memberikan bantuan dalam usaha mengeluarkan anak didik dari kesulitan belajar.⁶⁹

Program pengajaran yang dibuat oleh guru akan mempengaruhi ke mana proses belajar itu berlangsung. Gaya belajar anak didik digiring ke suatu aktivitas belajar yang menunjang keberhasilan program pengajaran yang

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 180-181.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 181.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 182.

dibuat oleh guru. Program pengajaran yang dibuat tidak hanya berguna bagi guru, tetapi juga bagi anak didik. Bagi guru dapat menyeleksi perbuatan sendiri dan kata-kata atau kalimat yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Bagi anak didik dapat memilih bahan pelajaran atau kegiatan yang menunjang ke arah penguasaan materi se-efektif dan se-efisien mungkin.⁷⁰

3. Sarana dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala kelas, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh setiap sekolah. Ini kebutuhan guru yang tidak bisa dianggap ringan. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit. Buku kependidikan/keguruan perlu dibaca atau dimiliki oleh guru dalam rangka peningkatan kompetensi guru. Alat peraga yang guru perlukan harus tersedia di sekolah agar guru sewaktu-waktu dapat menggunakannya sesuai dengan metode mengajar yang

⁷⁰ *Ibid.*, h. 182-183.

akan dipakai dalam penyampaian bahan pelajaran di kelas. Lengkap tidaknya fasilitas sekolah membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif mengajar.⁷¹

Sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan anak didik. Masalah yang dihadapi dalam belajar relatif kecil. Hasil belajar anak didi tentu akan lebih baik.⁷²

4. Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Guru yang profesional lebih mengedepankan kualitas pengajaran daripada materil orientid. Kualitas kerja lebih diutamakan daripada mengambil mata pelajaran yang bukan bidang keahliannya.

Untuk menjadi guru yang baik itu tidak dapat diandalkan kepada bakat ataupun hasrat (emansipasi) atau lingkungan belaka namun harus disertai kegiatan studi dan latihan serta praktek/pengalaman yang memadai agar muncul sikap guru yang diinginkan sehingga melahirkan kegairahan kerja yang menyenangkan. Hasil belajar anak didik tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan/pengalaman mengajar, tetapi juga dipengaruhi sikap mental guru dalam memandang tugas yang

⁷¹ *Ibid.*, h. 184.

⁷² *Ibid.*, h. 185.

diembannya. Seorang guru yang memandang profesi keguruan sebagai panggilan jiwa akan melahirkan perbuatan untuk melayani kebutuhan anak didik dengan segenap jiwa raga. Kerawanan hubungan guru dengan anak didik yang dirisaukan selama ini tidak lagi menjadi masalah aktual yang berkepentingan. Yang terjadi adalah kemesraan komunikasi antara guru dan anak didik.⁷³

E. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat. Sebagian besar yang dipelajari manusia (anak) yang belajar berlangsung dengan membaca, melihat contoh, atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, dan lain-lain.⁷⁴

⁷³ *Ibid.*, h. 186.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 189.

Aspek fisiologis mempengaruhi pengelolaan kelas. Pengajaran dengan pola klasikal perlu memperhatikan tinggi rendahnya postur tubuh anak didik. Postur tubuh anak didik yang tinggi sebaiknya ditempatkan di belakang anak didik yang bertubuh pendek. Hal ini dimaksudkan agar pandangan anak didik ke papan tulis tidak terhalang oleh anak didik yang bertubuh tinggi.⁷⁵

F. Kondisi Psikologis

1. Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁷⁶ Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.⁷⁷

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika, akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah

⁷⁵ *Ibid.*, h. 190.

⁷⁶ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 187.

⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, h. 191.

yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.⁷⁸

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri seorang anak didik. Caranya adalah dengan jalan memberikan informasi pada anak didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu atau menguraikan kegunaannya di masa depan bagi anak didik.⁷⁹

2. Kecerdasan

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.⁸⁰

Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. Wiliam Stern berpendapat bahwa inteligensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Wiliam Stern berpendapat bahwa inteligensi sebagian besar tergantung

⁷⁸ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan...*, h. 188.

⁷⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, h. 192.

⁸⁰ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan...*, h. 184.

dengan dasar dan turunan. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada inteligensi seseorang.⁸¹

Kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan pengajaran. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.⁸²

3. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berinteligensi sangat cerdas atau cerdas luar biasa disebut juga sebagai anak berbakat.⁸³

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Akan tetapi banyak sekali hal-hal yang menghalangi untuk terciptanya kondisi yang sangat diinginkan oleh setiap orang.⁸⁴

⁸¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1990), h. 52.

⁸² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, h. 194.

⁸³ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan...*, h. 186-187.

⁸⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, h. 196.

Menurut Sunarto dan Hartono bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud. Dalam kehidupan di sekolah sering tampak bahwa seseorang yang mempunyai bakat dalam bidang olahraga, umumnya prestasi mata pelajaran lainnya juga baik. Keunggulan dalam salah satu bidang, apakah sastra, matematika atau seni, merupakan hasil interaksi dari bakat yang dibawa sejak lahir dan faktor lingkungan yang menunjang, termasuk minat dan dorongan pribadi.⁸⁵

4. Motivasi

Menurut Noehi Nasution motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai-cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.⁸⁶

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik, karena lebih

⁸⁵ *Ibid.*, h. 197.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 200-201.

murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.⁸⁷

5. Kemampuan Kognitif

Ranah kognitif adalah kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jemabatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Dalam pengajaran guru harus menanamkan pengertian dengan cara menjelaskan materi pelajaran sejelas-jelasnya, bukan bertele-tele kepada anak didik, sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi anak didik. Sedangkan mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, di mana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal di masa yang lampau. Berpikir merupakan kegiatan mental yang bersifat pribadi. dan berpikir itu sendiri mempunyai tingkatan. Perkembangan berpikir seorang anak bergerak dari kegiatan berpikir konkret menuju berpikir abstrak. Guru perlu memahami

⁸⁷ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan...*, h. 189.

kemampuan berpikir anak sehingga tidak memaksakan materi-materi pelajaran yang pada tingkat kesukarannya tidak sesuai dengan usia anak untuk diterima dan dicerna oleh anak.⁸⁸

G. Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari.⁸⁹

Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan belajar anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah.⁹⁰

1. Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar anak didik di sekolah. Belajar pada udara yang segar akan lebih baik hasilnya

⁸⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, h. 202-205.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 176.

⁹⁰ *Ibid.*, h. 177.

daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Apotik hidup mengelompokkan dengan baik dan rapi sebagai laboratorium alam bagi anak didik. Sejumlah kursi dan meja belajar teratur rapi yang ditempatkan di bawah pohon-pohon tertentu agar anak didik dapat belajar mandiri di luar kelas dan berinteraksi dengan lingkungan. Kesejukan membuat anak didik betah tinggal berlama-lama di dalamnya. Begitulah lingkungan sekolah yang dikendaki. Bukan lingkungan sekolah yang gersang, pengap, tandus, dan panas yang berkepanjangan.⁹¹

2. Lingkungan Sosial Budaya

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah. Peraturan dan tata tertib di sekolah harus anak didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

⁹¹ *Ibid.*, h. 178.

Lingkungan sosial yang lebih mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri, sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.⁹²

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah merupakan sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Pabrik-pabrik yang didirikan di sekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas. Keramaian terdengar sayup-sayup oleh anak didik di dalam kelas. Bagaimana anak didik dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi di sekitar anak didik.⁹³

H. Faktor Pendukung Seputar Pendidikan

Masalah pokok pendidikan akan terjadi di dalam dalam bidang pendidikan itu sendiri. Jika di analisis lebih jauh, maka sesungguhnya permasalahan pendidikan berkaitan dengan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya masalah itu. Adapun faktor-faktor yang dapat menimbulkan permasalahan pokok pendidikan tersebut

⁹² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 125.

⁹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, h. 179.

adalah (1) IPTEK, (2) Laju Pertumbuhan Penduduk, dan (3) Permasalahan Pembelajaran. Lebih lanjut diuraikan sebagai berikut.⁹⁴

1. IPTEK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini berdampak pada pendidikan di Indonesia. Ketidaksiapan bangsa menerima perubahan zaman membawa perubahan terhadap mental dan keadaan negara ini. Bekembangnya ilmu pengetahuan telah membentuk teknologi baru dalam segala bidang, baik bidang sosial, ekonomi, hukum, pertanian dan lain sebagainya.

Sebagai negara berkembang Indonesia dihadapkan kepada tantangan dunia global. Di mana segala sesuatu dapat saja berjalan dengan bebas. Keadaan seperti ini akan sangat mempengaruhi keadaan pendidikan di Indonesia. Penemuan teknologi baru di dalam dunia pendidikan, menuntut Indonesia melakukan reformasi dalam bidang pendidikan. Pelaksanaan reformasi tidaklah mudah, hal ini sangat menuntut kesiapan SDM Indonesia untuk menjalankannya.

2. Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan yang sangat pesat akan berpengaruh terhadap masalah pemerataan serta mutu dan relevansi pendidikan. Pertumbuhan penduduk ini akan berdampak pada jumlah peserta didik. Semakin besar

⁹⁴ Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

jumlah pertumbuhan penduduk, maka semakin banyak dibutuhkan sekolah-sekolah untuk menampungnya. Jika daya tampung suatu sekolah tidak memadai, maka akan banyak peserta didik yang terlantar atau tidak bersekolah. Hal ini akan menimbulkan masalah pemerataan pendidikan.

Tetapi apabila jumlah dan daya tampung suatu sekolah dipaksakan, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara tenaga pengajar dengan peserta didik. Jika keadaan ini dipertahankan, maka mutu dan relevansi pendidikan tidak akan dapat dicapai dengan baik.

Sebagai negara yang berbentuk kepulauan, Indonesia dihadapkan kepada masalah penyebaran penduduk yang tidak merata. Tidak heran jika perencanaan, sarana dan prasarana pendidikan di suatu daerah terpencil tidak terkoordinir dengan baik. Hal ini diakibatkan karena lemahnya kontrol pemerintah pusat terhadap daerah tersebut. Keadaan seperti ini adalah masalah lainnya dalam bidang pendidikan. Keterkaitan antar masalah ini akan berdampak kepada keadaan pendidikan Indonesia.

3. Permasalahan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan belajar adalah sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dalam kegiatan belajar formal ada dua subjek yang berinteraksi, yaitu pengajar/pendidik (guru/dosen) dan peserta didik (murid/siswa, dan mahasiswa).

Pada saat sekarang ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan cenderung pasif, dimana seorang pendidik selalu menempatkan dirinya sebagai orang yang serba tahu. Hal

ini akan menimbulkan kejengahan terhadap peserta didik. Sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi tidak menarik dan cenderung membosankan. Kegiatan belajar yang terpusat seperti ini merupakan masalah yang serius dalam dunia pendidikan.

Guru/dosen yang berpandangan kuno selalu menganggap bahwa tugasnya hanyalah menyampaikan materi, sedangkan tugas siswa/mahasiswa adalah mengerti dengan apa yang disampaikan. Bila peserta didik tidak mengerti, maka itu adalah urusan mereka. Tindakan seperti ini merupakan suatu paradigma kuno yang tidak perlu dipertahankan.

Dalam hal penilaian, Pendidik menempatkan dirinya sebagai penguasa nilai. Pendidik bisa saja menjatuhkan, menaikkan, mengurangi dan mempermainkan nilai perolehan murni seorang peserta didik. Pada satu kasus di pendidikan tinggi, dimana seorang dosen dapat saja memberikan nilai yang diinginkannya kepada mahasiswa tertentu, tanpa mengindahkan kemampuan atau *skill* yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Proses penilaian seperti sungguh sangat tidak relevan.

Penanggulangan masalah pembelajaran ini lebih diarahkan kepada pokok permasalahan pendidikan di atas.

1. Gaya Belajar

Untuk menanggulangi masalah pembelajaran ini, diperlukan pelaksanaan kegiatan belajar baru yang lebih menarik. Gaya belajar dapat dilakukan dalam 3 bentuk, dan dilaksanakan pada saat yang bersamaan. Yaitu belajar secara Somatis, Auditori dan Visual.

a. Somatis

Somatis berasal dari bahasa Yunani, yang berarti tubuh. Jadi belajar somatis dapat disebut sebagai belajar dengan menggunakan indra peraba, kinestetis, praktis, dan melibatkan fisik serta menggunakan dan menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar pada saat ini otak merupakan organ tubuh yang paling dominan. Pembelajaran yang dilakukan seperti merupakan kegiatan yang sangat keliru.

Anak-anak yang bersifat somatis tidak akan mampu untuk duduk tenang. Mereka harus menggerakkan tubuh mereka untuk membuat otak dan pikiran mereka tetap hidup. Anak-anak seperti ini disebut sebagai "Hiperaktif". Pada sejumlah anak, sifat hiperaktif itu normal dan sehat. Namun yang dijumpai pada anak-anak hiperaktif adalah penderitaan, dimana sekolah mereka tidak mampu dan tidak tahu cara memperlakukan mereka. Aktivitas anak-anak yang hiperaktif cenderung dianggap mengganggu, tidak mampu belajar dan mengancam ketertiban proses pembelajaran.

Dalam satu penelitian disebutkan bahwa "jika tubuhmu tidak bergerak, maka otakmu tidak beranjak". Jadi menghalangi gaya belajar anak somatis dengan menggunakan tubuh sama halnya dengan menghalangi fungsi pikiran sepenuhnya. Mungkin dalam beberapa kasus, sistem pendidikan dapat membuat cacat belajar anak, dan bukan mengganggu jalannya pembelajaran.

b. Auditori

Pikiran auditori lebih kuat dari yang kita sadari. Telinga terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, dan bahkan tanpa kita sadari. Begitu juga ketika kita berbicara, area penting dalam otak kita akan menjadi aktif.

Semua pembelajaran yang memiliki kecenderungan auditori, belajar dengan menggunakan suara dari dialog, membaca dan menceritakan kepada orang lain. Pada saat sekarang ini, budaya auditori lambat laun mulai menghilang. Seperti adanya peringatan jangan berisik di perpustakaan telah menekan proses belajar secara auditori.

c. Visual

Ketajaman visual merupakan hal yang sangat menonjol bagi sebagian peserta didik. Alasannya adalah bahwa dalam otak seseorang lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indra yang lain.

Setiap orang yang cenderung menggunakan gaya belajar visual akan lebih mudah belajar jika mereka melihat apa yang dibicarakan oleh guru atau dosen. Peserta didik yang belajar secara visual akan menjadi lebih baik jika dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, dan gambaran mengenai suatu konsep pembahasan.

Peserta didik yang belajar secara visual ini, akan lebih baik jika mereka menciptakan peta gagasan, diagram, ikon dan gambar lainnya dengan kreasi mereka sendiri.

2. Gaya Mengajar

Pelaksanaan pembelajaran sangat ditunjang oleh keahlian pendidik dalam mengatur suasana kelasnya. Seringkali dalam proses penyampaian materi, pendidik langsung mengajar apa adanya. Ada pendidik yang tidak mau memikirkan cara menyampaikan materi pelajaran yang akan dibahasnya. Menyampaikan materi bukan hanya sekedar berbicara di depan kelas saja, tetapi suatu cara dan kemampuan untuk membawakan materi pelajaran menjadi suatu bentuk presentasi yang menarik, menyenangkan, mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Dalam hal ini, komunikasi menjadi lebih penting. Dengan komunikasi seseorang bisa mengerti dengan apa yang dibicarakan.

Komunikasi yang efektif tidak berarti pasti dan harus dapat menjangkau 100%. Komunikasi yang efektif berarti mengerti dengan tanggung jawab dalam proses menyampaikan pemikiran, penjelasan, ide, pandangan dan informasi. Dalam komunikasi pembelajaran, sering dijumpai permasalahan, yaitu masalah mengerti dan tidak mengerti. Jika peserta didik tidak mengerti dengan apa yang disampaikan pendidik, maka tanggung jawab seorang pendidiklah untuk membuat mereka menjadi lebih mengerti.

Jika dulu pendidik dipandang sebagai sumber informasi utama, maka pada saat sekarang ini pandangan seperti itu perlu disingkirkan. Sumber-sumber informasi pada abad ini telah menimbulkan kelebihan informasi bagi setiap manusia di muka bumi ini. Informasi yang tersedia jauh lebih banyak dari yang dibutuhkan. Hal inilah yang

menyebabkan peninjauan kembali terhadap gaya belajar masa kini.

Oleh karena itu, peran utama seorang pendidik perlu diperbaharui. Peran pendidik seharusnya adalah sebagai fasilitator dan katalisator. Peran guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dalam hal ini, peserta didik harus berperan aktif dan bertanggung jawab terhadap hasil pembelajaran. Karena sebagai fasilitator, maka posisi peserta didik dan pendidik adalah sama.

Sedangkan peran pendidik sebagai katalisator adalah dimana pendidik membantu anak-anak didik dalam menemukan kekuatan, talenta dan kelebihan mereka. Pendidik bergerak sebagai pembimbing yang membantu, mengarahkan dan mengembangkan aspek kepribadian, karakter emosi, serta aspek intelektual peserta didik. Pendidik sebagai katalisator juga berarti mampu menumbuhkan dan mengembangkan rasa cinta terhadap proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat terjadi secara optimal. Gaya mengajar seperti ini akan lebih bermanfaat dalam proses peningkatan mutu, kualitas, efektifitas dan efisiensi pendidikan.

BAB V

PENDIDIKAN DALAM KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT

A. Pendidikan Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan dan pandangan hidup keagamaan.

1. Fungsi dan peranan pendidikan keluarga

a. Pengalaman Pertama Masa Kanak-kanak

Lingkungan pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

b. Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidikan dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit

anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni.

c. Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak.

d. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

e. Peletakan Dasar-dasar Agama

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar kehidupan beragama, dalam hal ini tentu terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak.

2. Tanggung Jawab Keluarga

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya.
- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara.
- d. memelihara dan membesarkan anak.
- e. Memberi pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak.

B. Pendidikan Lingkungan Sekolah

Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.⁹⁵

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah ini, yaitu sebagai berikut: (1) pendidikan diselenggarakan secara khusus dan bagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis; (2) usia anak didik pada suatu jenjang pendidikan relatif homogen; (3)

⁹⁵ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Mutu Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1994).

waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan; (4) materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum; dan (5) adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.⁹⁶

1. Sifat-sifat Lembaga Pendidikan (Sekolah)

- a. tumbuh sesudah keluarga (pendidik kedua).
- b. merupakan lembaga pendidikan formal.
- c. merupakan lembaga yang tidak bersifat kodrati.

2. Fungsi dan Peranan Sekolah

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Fungsi sekolah menurut Suwarno dalam bukunya *Pengantar Umum Pendidikan*, adalah: (a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan; (b) Spesialisasi; (c) Efisiensi; (d) Sosialisasi; (e) konservasi dan transmisi kultural; dan (f) transisi dari rumah ke masyarakat.⁹⁷

⁹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

⁹⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Sinar Baru, 1989).

3. Macam-macam Sekolah

- a. Ditinjau dari segi yang mengusahakan, yakni:
 - 1) Sekolah negeri; dan
 - 2) Sekolah swasta.

- b. Ditinjau dari sudut tingkatan, yakni:
 - 1) Pendidikan dasar;
 - 2) Pendidikan menengah; dan
 - 3) Pendidikan tinggi.

- c. Ditinjau dari sifatnya, yakni:
 - 1) Sekolah umum; dan
 - 2) Sekolah kejuruan.

C. Pendidikan Lingkungan Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampak lebih luas.

Lembaga pendidikan yang dalam istilah UU No. 20 Tahun 2003 disebut dengan jalur pendidikan non formal ini, bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya. Pendidikan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) pendidikan diselenggarakan dengan sengaja di

luar sekolah; (2) peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah; (3) pendidikan tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek; (4) Peserta tidak perlu homogen; (5) Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis; (6) Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus; dan (7) Keterampilan kerja sangat ditekankan.⁹⁸

Beberapa istilah jalur pendidikan luar sekolah

1. Pendidikan Sosial
2. Pendidikan Masyarakat
3. Pendidikan Rakyat
4. Pendidikan Luar Sekolah
5. *Mass Education*
6. *Adult Education*
7. *Extension Education*
8. *Fundamental Education*

⁹⁸ Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

BAB VI

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. Kualitas Pendidikan di Indonesia

Seperti yang telah kita ketahui, kualitas pendidikan di Indonesia semakin memburuk. Hal ini terbukti dari kualitas guru, sarana belajar, dan murid-muridnya. Guru-guru tentunya punya harapan terpendam yang tidak dapat mereka sampaikan kepada siswanya. Memang, guru-guru saat ini kurang kompeten. Banyak orang yang menjadi guru karena tidak diterima di jurusan lain atau kekurangan dana. Kecuali guru-guru lama yang sudah lama mendedikasikan dirinya menjadi guru. Selain berpengalaman mengajar murid, mereka memiliki pengalaman yang dalam mengenai pelajaran yang mereka ajarkan. Belum lagi masalah gaji guru. Jika fenomena ini dibiarkan berlanjut, tidak lama lagi pendidikan di Indonesia akan hancur mengingat banyak guru-guru berpengalaman yang pensiun.

Sarana pembelajaran juga turut menjadi faktor semakin terpuruknya pendidikan di Indonesia, terutama bagi penduduk di daerah terbelakang. Namun, bagi penduduk di daerah terbelakang tersebut, yang terpenting adalah ilmu terapan yang benar-benar dipakai buat hidup dan kerja. Ada banyak masalah yang menyebabkan mereka tidak belajar secara normal seperti kebanyakan siswa pada umumnya, antara lain guru dan sekolah.

B. Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia

Di bawah ini akan diuraikan beberapa penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia secara umum, yaitu:

1. Efektifitas Pendidikan di Indonesia

Pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidik (dosen, guru, instruktur, dan *trainer*) dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna.

Efektifitas pendidikan di Indonesia sangat rendah. Setelah praktisi pendidikan melakukan penelitian dan survey ke lapangan, salah satu penyebabnya adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini menyebabkan peserta didik dan pendidik tidak tahu “goal” apa yang akan dihasilkan sehingga tidak mempunyai gambaran yang jelas dalam proses pendidikan. Jelas hal ini merupakan masalah terpenting jika kita menginginkan efektifitas pengajaran. Bagaimana mungkin tujuan akan tercapai jika kita tidak tahu apa tujuan kita.

Selama ini, banyak pendapat beranggapan bahwa pendidikan formal dinilai hanya menjadi formalitas saja untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia. Tidak peduli bagaimana hasil pembelajaran formal tersebut, yang terpenting adalah telah melaksanakan pendidikan di jenjang

yang tinggi dan dapat dianggap hebat oleh masyarakat. Anggapan seperti itu jugalah yang menyebabkan efektifitas pengajaran di Indonesia sangat rendah. Setiap orang mempunyai kelebihan dibidangnya masing-masing dan diharapkan dapat mengambil pendidikan sesuai bakat dan minatnya bukan hanya untuk dianggap hebat oleh orang lain.

Dalam pendidikan di sekolah menengah misalnya, seseorang yang mempunyai kelebihan dibidang sosial dan dipaksa mengikuti program studi IPA akan menghasilkan efektifitas pengajaran yang lebih rendah jika dibandingkan peserta didik yang mengikuti program studi yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal-hal seperti itulah yang banyak terjadi di Indonesia. Dan sayangnya masalah gengsi tidak kalah pentingnya dalam menyebabkan rendahnya efektifitas pendidikan di Indonesia.

2. Efisiensi Pengajaran di Indonesia

Efisien adalah bagaimana menghasilkan efektifitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih 'murah'. Dalam proses pendidikan akan jauh lebih baik jika kita memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melupakan proses yang baik pula. Hal-hal itu jugalah yang kurang jika kita lihat pendidikan di Indonesia. Kita kurang mempertimbangkan prosesnya, hanya bagaimana dapat meraih standar hasil yang telah disepakati.

Beberapa masalah efisiensi pengajaran di Indonesia adalah mahalnya biaya pendidikan, waktu yang digunakan dalam proses pendidikan, mutu pegajar dan banyak hal lain

yang menyebabkan kurang efisiennya proses pendidikan di Indonesia. Yang juga berpengaruh dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik.

Masalah mahalny biaya pendidikan di Indonesia sudah menjadi rahasia umum bagi kita. Sebenarnya harga pendidikan di Indonesia relative lebih rendah jika kita bandingkan dengan Negara lain yang tidak mengambil sistem *free cost education*. Namun mengapa kita menganggap pendidikan di Indonesia cukup mahal? Hal itu tidak kami kemukakan di sini jika penghasilan rakyat Indonesia cukup tinggi dan sepadan untuk biaya pendidikan.

Jika kita berbicara tentang biaya pendidikan, kita tidak hanya berbicara tentang biaya sekolah, training, kursus atau lembaga pendidikan formal atau informal lain yang dipilih, namun kita juga berbicara tentang properti pendukung seperti buku, dan berbicara tentang biaya transportasi yang ditempuh untuk dapat sampai ke lembaga pengajaran yang kita pilih. Di sekolah dasar negeri, memang benar jika sudah diberlakukan pembebasan biaya pengajaran, namun peserta didik tidak hanya itu saja, kebutuhan lainnya adalah buku teks pengajaran, alat tulis, seragam dan lain sebagainya yang ketika kami survey, hal itu diwajibkan oleh pendidik yang bersangkutan. Yang mengejutkanya lagi, ada pendidik yang mewajibkan les kepada peserta didiknya, yang tentu dengan bayaran untuk pendidik tersebut.

Selain masalah mahalny biaya pendidikan di Indonesia, masalah lainnya adalah waktu pengajaran.

Dengan survey lapangan, dapat kita lihat bahwa pendidikan tatap muka di Indonesia relative lebih lama jika dibandingkan negara lain. Dalam pendidikan formal di sekolah menengah misalnya, ada sekolah yang jadwal pengajarnya perhari dimulai dari pukul 07.00 dan diakhiri sampai pukul 16.00.. Hal tersebut jelas tidak efisien, karena ketika kami amati lagi, peserta didik yang mengikuti proses pendidikan formal yang menghabiskan banyak waktu tersebut, banyak peserta didik yang mengikuti lembaga pendidikan informal lain seperti les akademis, bahasa, dan sebagainya. Jelas juga terlihat, bahwa proses pendidikan yang lama tersebut tidak efektif juga, karena peserta didik akhirnya mengikuti pendidikan informal untuk melengkapi pendidikan formal yang dinilai kurang.

Selain itu, masalah lain efisiensi pengajaran yang akan kami bahas adalah mutu pengajar. Kurangnya mutu pengajar jugalah yang menyebabkan peserta didik kurang mencapai hasil yang diharapkan dan akhirnya mengambil pendidikan tambahan yang juga membutuhkan uang lebih.

Yang kami lihat, kurangnya mutu pengajar disebabkan oleh pengajar yang mengajar tidak pada kompetensinya. Misalnya saja, pengajar A mempunyai dasar pendidikan di bidang bahasa, namun di mengajarkan keterampilan, yang sebenarnya bukan kompetensinya. Hal-tersebut benar-benar terjadi jika kita melihat kondisi pendidikan di lapangan yang sebenarnya. Hal lain adalah pendidik tidak dapat mengomunikasikan bahan pengajaran

dengan baik, sehingga mudah dimengerti dan membuat tertarik peserta didik.

Sistem pendidikan yang baik juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi pendidikan di Indonesia. Sangat disayangkan juga sistem pendidikan kita berubah-ubah sehingga membingungkan pendidik dan peserta didik. Konsep efisiensi akan tercipta jika keluaran yang diinginkan dapat dihasilkan secara optimal dengan hanya masukan yang relatif tetap, atau jika masukan yang sekecil mungkin dapat menghasilkan keluaran yang optimal. Konsep efisiensi sendiri terdiri dari efisiensi teknologis dan efisiensi ekonomis. Efisiensi teknologis diterapkan dalam pencapaian kuantitas keluaran secara fisik sesuai dengan ukuran hasil yang sudah ditetapkan. Sementara efisiensi ekonomis tercipta jika ukuran nilai kepuasan atau harga sudah diterapkan terhadap keluaran.

Konsep efisiensi selalu dikaitkan dengan efektivitas. Efektivitas merupakan bagian dari konsep efisiensi karena tingkat efektivitas berkaitan erat dengan pencapaian tujuan relative terhadap harganya. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka suatu program pendidikan yang efisien cenderung ditandai dengan pola penyebaran dan pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang sudah ditata secara efisien. Program pendidikan yang efisien adalah program yang mampu menciptakan keseimbangan antara penyediaan dan kebutuhan akan sumber-sumber pendidikan sehingga upaya pencapaian tujuan tidak mengalami hambatan.

3. Standarisasi Pendidikan di Indonesia

Jika kita ingin meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, kita juga berbicara tentang standarisasi pengajaran yang kita ambil. Tentunya setelah melewati proses untuk menentukan standar yang akan diambil. Dunia pendidikan terus berubah. Kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat terus-menerus berbenah apalagi di dalam dunia terbuka yaitu di dalam dunia modern dalam era globalisasi. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang dalam lembaga pendidikan haruslah memenuhi standar. Seperti yang kita lihat sekarang ini, standar dan kompetensi dalam pendidikan formal maupun informal terlihat hanya keranjang terhadap standar dan kompetensi. Kualitas pendidikan diukur oleh standar dan kompetensi di dalam berbagai versi, demikian pula sehingga dibentuk badan-badan baru untuk melaksanakan standarisasi dan kompetensi tersebut seperti Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BSNP).

Tinjauan terhadap standarisasi dan kompetensi untuk meningkatkan mutu pendidikan akhirnya membawa kami dalam pengungkapan adanya bahaya yang tersembunyi yaitu kemungkinan adanya pendidikan yang terkekang oleh standar kompetensi saja sehingga kehilangan makna dan tujuan pendidikan tersebut.

Peserta didik Indonesia terkadang hanya memikirkan bagaimana agar mencapai standar pendidikan saja, bukan bagaimana agar pendidikan yang diambil efektif dan dapat digunakan. Tidak peduli bagaimana cara agar memperoleh hasil atau lebih spesifiknya nilai yang

diperoleh, yang terpenting adalah memenuhi nilai di atas standar saja.

Hal seperti di atas sangat disayangkan karena berarti pendidikan seperti kehilangan makna saja karena terlalu menuntun standar kompetensi. Hal itu jelas salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Selain itu, akan lebih baik jika kita mempertanyakan kembali apakah standar pendidikan di Indonesia sudah sesuai atau belum. Dalam kasus UAN yang hampir selalu menjadi kontrofesi misalnya. Kami menilai adanya sistem evaluasi seperti UAN sudah cukup baik, namun yang kami sayangkan adalah evaluasi pendidikan seperti itu yang menentukan lulus tidaknya peserta didik mengikuti pendidikan, hanya dilaksanakan sekali saja tanpa melihat proses yang dilalu peserta didik yang telah menenpuh proses pendidikan selama beberapa tahun. Selain hanya berlangsung sekali, evaluasi seperti itu hanya mengevaluasi 3 bidang studi saja tanpa mengevaluasi bidang studi lain yang telah diikuti oleh peserta didik.

Banyak hal lain juga yang sebenarnya dapat kami bahas dalam pembahasan sandardisasi pengajaran di Indonesia. Juga permasalahan yang ada di dalamnya, yang tentu lebih banyak, dan membutuhkan penelitian yang lebih dalam lagi. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga tentu tidak hanya sebatas yang kami bahas di atas. Banyak hal yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan kita. Tentunya hal seperti itu dapat kita temukan jika kita menggali lebih dalam akar permasalahannya. Dan

semoga jika kita mengetahui akar permasalahannya, kita dapat memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia sehingga jadi lebih baik lagi.

C. Solusi dari Permasalahan-permasalahan Pendidikan di Indonesia

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, secara garis besar ada dua solusi yang dapat diberikan yaitu:

Pertama, solusi sistemik, yakni solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti diketahui sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini, diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab negara dalam urusan publik, termasuk pendanaan pendidikan.

Maka, solusi untuk masalah-masalah yang ada, khususnya yang menyangkut perihal pembiayaan –seperti rendahnya sarana fisik, kesejahteraan guru, dan mahalnya biaya pendidikan– berarti menuntut juga perubahan sistem ekonomi yang ada. Akan sangat kurang efektif kita menerapkan sistem pendidikan Islam dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang menggariskan bahwa pemerintah-lah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.

Kedua, solusi teknis, yakni solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkait langsung dengan pendidikan.

Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa.

Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya.

D. Komponen Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pendidikan

1. Komponen pendukung

Komponen adalah bagian dari suatu system yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari system proses pendidikan yang menentukan berhasil dan tidak. Pertama, komponen perangkat keras (*hardware*), yang meliputi ruangan belajar, peralatan praktik, laboratorium, perpustakaan; kedua, komponen perangkat lunak (*software*) yaitu meliputi kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, sistem pembelajaran; ketiga, apa yang disebut dengan perangkat pikir (*brainware*) yaitu menyangkut keberadaan guru, kepala sekolah, anak

didik dan orang-orang yang terkait dalam proses pendidikan itu sendiri.

Dari tiga kelompok komponen di atas, maka yang menjadi penentuannya proses pendidikan. Bahwa dapat diartikan untuk berlangsungnya proses pendidikan yang sukses dan berhasil diperlukan beberapa komponen-komponen pendukung.

Ada beberapa komponen yang menentukan kesuksesan dan keberhasilan dalam pendidikan. Komponen-komponen itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Suksesnya belajar dan berhasilnya suatu pendidikan sangat (dominan) ditentukan oleh komponen tenaga pendidik, dalam hal ini guru di sekolah. Meskipun di suatu sekolah fasilitasnya memadai, bangunannya bertingkat; meskipun kurikulumnya lengkap, program pengajarannya hebat, manajemennya ketat, sistem pembelajarannya oke, tapi para tenaga pengajarnya (guru) sebagai aplikator di lapangan tidak memiliki kemampuan (kualitas) dalam penyampaian materi, cakap menggunakan alat-alat teknologi yang mendukung pembelajaran, maka tujuan pendidikan akan sulit dicapai sebagaimana mestinya. Disini hendaknya setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas dan di masyarakat. Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan

perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan. Persiapan yang harus diikuti, hendaknya sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mantan Mendikbud, Fuad Hassan juga pernah mengingatkan, bahwa tanpa guru yang menguasai materinya mustahil suatu sistem pendidikan berikut kurikulum serta muatan kurikulumnya dapat mencapai hasil sebagaimana yang diidealkan.

2. Komponen Penghambat

Selain komponen pendukung, tentu juga ada komponen penghambatnya. Hambatan itu bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.

a. Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreatifitas pada diri guru tersebut. Di antaranya ialah:

1) Tipe kepemimpinan guru

Tipe kepemimpinan guru dalam proses belajar mengajar yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini merupakan sumber masalah pengelolaan kelas.

Siswa hanya duduk rapi mendengarkan dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan kreativitas dan daya nalarnya.

2) Gaya guru yang monoton

Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi siswa.

3) Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, obyektif dan bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru menciptakan suasana akrab dengan anak didik dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu.

4) Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan.

5) Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya. Karena pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian dan bakat para siswa, maka siswa yang

memahami pelajaran secara cepat, rata-rata dan lamban memerlukan pengelolaan secara khusus menurut kemampuannya. Semua hal di atas memberi petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan siswa satu sama lain.

b. Peserta didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari suatu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

c. Keluarga

Tingkah laku peserta didik didalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter dari orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak yang berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik dari lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar

belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

d. Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan factor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktifitas. Kendala tersebut ialah: (1) Jumlah peserta didik di dalam kelas yang sangat banyak; (2) Besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa; dan (3) Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran.

E. Status Pendidikan di Indonesia

Bagi orang-orang yang berkompeten terhadap bidang pendidikan akan menyadari bahwa dunia pendidikan kita sampai saat ini masih mengalami "sakit". Dunia pendidikan yang "sakit" ini disebabkan karena pendidikan yang seharusnya membuat manusia menjadi manusia, tetapi dalam kenyataannya seringkali tidak begitu. Seringkali pendidikan tidak memanusiaakan manusia. Kepribadian manusia cenderung direduksi oleh system pendidikan yang ada. Masalah pertama adalah bahwa pendidikan, khususnya di Indonesia, menghasilkan "manusia robot". Kami katakan demikian karena pendidikan yang diberikan ternyata berat sebelah, dengan kata lain tidak seimbang. Pendidikan ternyata mengorbankan keutuhan, kurang seimbang antara belajar berfikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (efektif).

Jadi unsur integrasi cenderung semakin hilang, yang terjadi adalah disintegrasi. Padahal belajar tidak hanya berfikir. Sebab ketika orang sedang belajar, maka orang yang sedang belajar tersebut melakukan berbagai macam kegiatan, seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai, semangat dan sebagainya. Hal yang sering disinyalir ialah pendidikan seringkali dipraktekkan sebagai sederetan instruksi dari guru kepada murid. Apalagi dengan istilah yang sekarang sering digembar-gemborkan sebagai “pendidikan yang diciptakan manusia siap pakai. Kata “siap pakai” dimaksudkan dalam konsteks menghasilkan tenaga-tenaga yang dibutuhkan dalam pengembangan dan persaingan bidang industri dan teknologi.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, khususnya di Indonesia yaitu:

1. Faktor internal, meliputi jajaran dunia pendidikan baik itu Departemen Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan daerah, dan juga sekolah yang berada di garis depan. Dalam hal ini, intervensi dari pihak-pihak yang terkait sangatlah dibutuhkan agar pendidikan senantiasa selalu terjaga dengan baik.
2. Faktor eksternal, adalah masyarakat pada umumnya. Di mana, masyarakat merupakan ikon pendidikan dan merupakan tujuan dari adanya pendidikan yaitu sebagai objek dari pendidikan.

F. Faktor Penghambat Pendidikan di Indonesia

Banyak faktor-faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia semakin terpuruk. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Rendahnya Kualitas Sarana Fisik

Untuk sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standar, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki laboratorium dan sebagainya.

2. Rendahnya Kualitas Guru

Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

3. Rendahnya Kesejahteraan Guru

Rendahnya kesejahteraan guru mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Dengan pendapatan yang rendah, terang saja banyak guru terpaksa melakukan pekerjaan sampingan. Ada yang

mengajar lagi di sekolah lain, memberi les pada sore hari, menjadi tukang ojek, pedagang mie rebus, pedagang buku/LKS, pedagang pulsa ponsel, dan sebagainya.

4. Rendahnya Prestasi Siswa

Dengan keadaan yang demikian itu (rendahnya sarana fisik, kualitas guru, dan kesejahteraan guru) pencapaian prestasi siswa pun menjadi tidak memuaskan. Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal ini mungkin karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda.

Selain itu, hasil studi *The Third International Mathematic and Science Study-Repeat-TIMSS-R*, 1999 (IEA,1999) memperlihatkan bahwa, diantara 38 negara peserta, prestasi siswa SLTP kelas 2 Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk IPA, ke-34 untuk matematika. Dalam dunia pendidikan tinggi menurut majalah *Asia Week* dari 77 universitas yang di survey di asia pasifik ternyata 4 universitas terbaik di Indonesia hanya mampu menempati peringkat ke-61, ke-68, ke-73, dan ke-75.

5. Kurangnya Pemerataan Kesempatan Pendidikan

Kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada tingkat sekolah dasar. Data Balitbang Departemen Pendidikan Nasional dan Direktorat Jendral Binbaga Departemen Agama tahun 2000 menunjukkan angka

partisipasi murni (AMP) untuk anak usia SD pada tahun 1999 mencapai 94,4% (28,3 juta siswa) pencapaian APM ini termasuk kategori tinggi. Angka partisipasi murni pendidikan di SLTP masih rendah yaitu 54,8% (9,4 juta siswa).

6. Rendahnya Relevansi Pendidikan dengan kebutuhan

Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lulusan yang menganggur. Data BAPPENAS (1996) yang dikumpulkan sejak tahun 1990 menunjukkan angka pengangguran terbuka yang dihadapi oleh lulusan SMU sebesar 25,47 %, Diploma / SO sebesar 27,5% dan PT sebesar 36,6%. Adanya ketidakserasian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini disebabkan kurikulum yang materinya kurang fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik memasuki dunia kerja.

7. Mahalnya biaya pendidikan

Pendidikan bermutu itu mahal, kalimat ini yang sering muncul untuk menjustifikasi mahalnya biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan dari taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi (PT) membuat masyarakat miskin tidak boleh sekolah.

8. Pembelajaran hanya pada buku paket

Di Indonesia telah berganti beberapa kurikulum dari KBK menjadi KTSP. Hampir setiap menteri mengganti

kurikulum lama dengan kurikulum yang baru. Namun adakah yang berbeda dari kondisi pembelajaran di sekolah-sekolah? Tidak, karena pembelajaran di sekolah sejak zaman dulu masih memakai kurikulum buku paket. Sejak era 60-70-an, pembelajaran di kelas tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Apapun kurikulumnya, guru hanya mengenal buku paket. Materi dalam buku paketlah yang menjadi acuan dan guru tidak mencari sumber referensi lain.

9. Mengajar Satu Arah

Metode pembelajaran yang menjadi favorit guru mungkin hanya satu, yaitu metode berceramah satu arah. Karena berceramah itu mudah dan ringan, tanpa modal, tanpa tenaga, tanpa persiapan yang rumit. Metode ceramah menjadi metode terbanyak yang dipakai guru karena memang hanya itulah metode yang benar-benar dikuasai sebagian besar guru. Pernahkah guru mengajak anak berkeliling sekolahnya untuk belajar? Pernahkah guru membawa siswanya melakukan percobaan di alam lingkungan sekitar? Atau pernahkah guru membawa seorang ilmuwan langsung datang di kelas untuk menjelaskan profesinya?

10. Guru tak Menanamkan Diskusi Dua Arah

Lihatlah pembelajaran di ruang kelas. Sepertinya sudah diseragamkan. Anak duduk rapi, tangan dilipat di meja, mendengarkan guru menjelaskan. seolah-olah Anak "Dipaksa" mendengar dan mendapatkan informasi sejak

pagi sampai siang, belum lagi ada sekolah yang menerapkan Full Days. Anak diajarkan cara menyimak dan mendengarkan penjelasan guru, sementara kompetensi bertanya tak disentuh. Anak-anak dilatih sejak TK untuk diam saat guru menerangkan, untuk mendengarkan guru. Akibatnya Siswa tidak dilatih untuk bertanya. Siswa tidak dibiasakan bertanya, akibatnya siswa tidak berani bertanya. Selesai mengajar, guru meminta anak untuk bertanya. Heninglah suasana kelas. Yang bertanya biasanya anak-anak itu saja.

11. Metode Pertanyaan Terbuka tak Dipakai

Contoh negara yang menggunakan pertanyaan terbuka adalah Finlandia. Dalam setiap ujian, siswa boleh menjawab soal dengan membaca buku. Guru Indonesia belum siap menerapkan ini karena masih kesulitan membuat soal terbuka.

12. Budaya Mencontek

Siswa menyontek itu biasa terjadi. Tapi apakah kita tahu kalau "guru juga menyontek"? Ini lebih parah. Lihatlah tes-tes yang diikuti guru, tes pegawai negeri yang diikuti guru, menyontek telah menjadi budaya sendiri.

13. Pendidikan di Indonesia Mahal

Pepatah Barat kaum kapitalis menyebutkan "tidak ada sarapan pagi yang gratis". Impian untuk dapat

mengenyam pendidikan di PTN favorit seakan dihadang ranjau yang membahayakan masa depannya.

Pihak PTN berpikir bahwa kampus yang mereka kelola sangat *marketable* sehingga merekapun mengikuti hukum ekonomi, “biaya tinggi mengikuti permintaan yang naik”. Memang cukup dilematis, disatu sisi masyarakat dan negara selalu ingin meningkatkan kemampuan atau kecerdasan penerus bangsanya tetapi secara paradoks, masyarakat telah dibelenggu oleh biaya pendidikan yang mahal dan membuat seolah olah hanya kaum yang berduitlah yang mampu menyekolahkan anaknya Meski secara resmi pembukaan pasar bebas bidang pendidikan di Indonesia berlaku mulai tahun 2006 namun inflasi pendidikan asing yang berimplikasi pada meningkatnya biaya pendidikan sudah lama terasa. Memang sebuah angka partisipasi pendidikan yang masih dibawah standar. Dan dengan berbekal ini, pendidikan tinggi di Indonesia semakin mahal yang semakin menjauhkan masyarakat menengah ke bawah dengan keinginan untuk menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi negeri favorit yang murah.

14. Pendidikan di Indonesia Tidak Terfokus

Pendidikan di Indonesia selama ini terkesan tidak terfokus, ganti menteri pendidikan maka ganti juga kurikulum dan sistem pendidikannya. Pendidikan di Indonesia kurang membentuk kepribadian akademis (*academic personality*) yang utuh. Kepribadian akademis sangat penting dimiliki oleh pelaku pendidikan (anak didik

dan pendidik) yang akan maupun yang sudah menguasai ilmu pengetahuan. Kepribadian akademislah yang dapat membedakan pelaku pendidikan dengan masyarakat umum lainnya. Diskusi yang bersifat dialog jarang terjadi dalam proses pendidikan kita, bersuara kadangkala diartikan keributan yang dikaitkan dengan tanda bahwa anak yang bersangkutan tidak disiplin atau bahkan dianggap bodoh.

Kondisi pendidikan utamanya di perguruan tinggi dewasa ini terlihat kurang kondusif dan kurang konstruktif karena terjadi gejala sosial yang kurang baik muncul dalam lingkungan kampus. Tampaknya pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mampu mewujudkan watak dari ilmu pengetahuan yang bersifat terbuka. Pada awalnya ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari dunia pendidikan berposisi untuk melakukan perlawanan terhadap mitos-mitos, seperti perlawanan Socrates terhadap tradisi mitologi budaya Yunani kuno yang percaya akan adanya dewa-dewi dan menganggapnya sebagai segala galanya. Guru merupakan faktor yang penting dalam pendidikan, sebaik apapun sistem dan kurikulumnya yang dibuat, jika tidak didukung oleh profesionalisme guru maka bisa dipastikan hasilnya tidak maksimal. Undang-Undang tentang Guru dan Dosen yang telah disahkan tidak secara cepat ditindaklanjuti oleh pemerintah. Ada sesuatu yang krusial atas kompleksnya permasalahan dalam dunia Pendidikan Di Indonesia dimana anggaran pendidikan kita masih jauh dari anggaran yang digariskan yaitu 20% dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) seperti disyaratkan oleh Undang Undang

Dasar kita. Sebagai gambaran saja, untuk tahun 2006 anggaran pendidikan kita baru Rp 41,3 triliun atau sekitar 9,1% dari APBN, bahkan peningkatan anggaran pendidikan yang diajukan oleh pemerintah untuk RAPBN 2007 sangat tidak signifikan sekali yakni hanya menjadi Rp. 51,3 triliun atau sekitar 10,3 % dari RAPBN.

15. Pendidikan di Indonesia yang Membebaskan

Pikiran manusia dapat membuat kesadaran, kesadaran adalah pengetahuan yang dibentuk oleh pikiran atau akal manusia. Karena itu kita akan mengenang pikiran Rene Descartes yang mengatakan bahwa “aku berpikir, aku sadar, maka aku ada” dengan demikian, kesadaran yang ada dalam pikiran itu membuat kita memiliki pengetahuan. Kondisi pendidikan di Indonesia harus mulai diarahkan kepada peningkatan kesadaran peserta didik dalam memandang objek yang ada, peran pendidik yang sangat dominan dan otoriter harus dikurangi, peranan pemerintahpun dalam “mengacak-acak” kurikulum harus dikaji secara cermat, walaupun itu harus dilakukan maka terlebih dahulu harus dilakukan penyerapan aspirasi secara demokratis. Segenap komponen bangsa harus turut melakukan pembenahan sistem pendidikan di Indonesia sehingga penciptaan kesadaran individu dalam rangka kebebasan berpikir dan bertindak dengan mengedepankan etika dan norma di masyarakat dapat diwujudkan, hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal di bangku sekolah dan juga pendidikan non formal sebagai metode

pendampingan masyarakat luas dalam proses pendidikan bangsa yang harus terus dilakukan secara kontiniu, karena di masa sekarang maupun di masa mendatang, seorang intelektual tidak hanya cukup bergutat dengan ilmunya belaka namun realita sosial di masyarakat juga harus menjadi objek pemikiran dalam dirinya. Dengan ketatnya persaingan dewasa ini, arah pendidikan di Indonesia harus mampu berperan menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global dan pada waktu yang sama, pendidikan juga memiliki kewajiban untuk melestarikan national character dari bangsa Indonesia. Dari faktor-faktor yang disebutkan di atas, itu hanya sebagian kecil dari hal-hal yang menyebabkan pendidikan di Indonesia semakin lama semakin terpuruk, masih banyak lagi faktor-faktor yang menjadi penyebabnya.

G. Kelembagaan, Program, Pengelolaan Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peseta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang.

Pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasar kepada pencapaian tujuan pembangunan Indonesia. Sistem pendidikan nasional merupakan satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Sistem pendidikan nasional diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta di bawah tanggung jawab menteri pendidikan dan kebudayaan dan menteri lainnya. Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional dilaksanakan melalui bentuk-bentuk kelembagaan beserta program-programnya.

1. Kelembagaan Pendidikan

Berdasarkan UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kelembagaan pendidikan dapat dilihat dari segi jalur pendidikan dan program serta pengelolaan pendidikan.

a. Jalur Pendidikan

1) Jalur Pendidikan Sekolah

Merupakan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan bersinambungan. Sifatnya formal, diatur berdasarkan ketentuan-ketentuan pemerintah, dan mempunyai keseragaman pola yang bersifat nasional.

2) Jalur Pendidikan Luar Sekolah

Merupakan pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak bersinambungan. Yang bersifat tidak formal dalam arti tidak ada keseragaman pola yang bersifat nasional.

b. Jenjang Pendidikan

Merupakan suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran (UU RI No. 2 Tahun 1989 Bab 1 Pasal 1 Ayat 5).

1) Jenjang Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar dan juga berfungsi mempersiapkan peserta yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. UU RI No 2 Tahun 1989 pasal 14 ayat 1 menyatakan bahwa "warga negara yang berumur 6 tahun berhak mengikuti pendidikan dasar". Ayat 2 "warga negara yang berumur 7 tahun berkewajiban mengikuti pendidikan dasar/yang setara sampai tamat.

2) Jenjang Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah yang lamanya 3 tahun sesudah pendidikan dasar diselenggarakan di SLTA yang berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum, kekinisan, dan keagamaan.

3) Jenjang Pendidikan Tinggi

Merupakan lanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik/profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Pendidikan ini juga berfungsi sebagai jembatan antara pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional.

Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

- a) Akademi merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian tertentu.
- b) Politeknik merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus.
- c) Sekolah tinggi merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik atau professional dalam suatu disiplin ilmu pada bidang tertentu.
- d) Institut merupakan perguruan tinggi yang terdiri sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik/profesional dalam sekelompok disiplin ilmu yang sejenis.

- e) Universitas merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik/profesional dalam sekelompok disiplin ilmu tertentu.

2. Program dan Pengolahan Pendidikan

a. Jenis Program Pendidikan

1) Pendidikan Umum

Merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan. Yang termasuk pendidikan umum adalah SD, SMP, SMA dan Universitas.

2) Pendidikan Kejuruan

Merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang pekerjaan tertentu. Lembaga pendidikannya seperti STM, SMTK, SMIP, SMEA.

3) Pendidikan Luar Biasa

Merupakan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik/mental. yang termasuk pendidikan luar biasa adalah SDLB, SGPLB.

4) Pendidikan Kedinasan

Merupakan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai atau calon pegawai suatu departemen pemerintah atau lembaga pemerintah non-departemen.

5) Pendidikan Keagamaan

Merupakan pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat melaksanakan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama.

b. Kurikulum Program Pendidikan

Konsep sistem pendidikan nasional direalisasikan melalui kurikulum. Kurikulum memberi bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik. *Curir* dalam bahasa Yunani kuno berarti "pelari" dan *curere* artinya "tempat berlari". Kurikulum kemudian diartikan "jarak yang harus ditempuh".

BAB VII

ALAT DAN MEDIA PENDIDIKAN

Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan program pendidikan itu. Dan sekian faktor penunjang keberhasilan tujuan pendidikan, kesuksesan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat dominan. Sebab didalam proses pembelajaran itulah terjadinya internalisasi nilai-nilai dan pewarisan budaya maupun norma-norma secara langsung. Karena itu kegiatan belajar mengajar merupakan “ujung tombak” untuk tercapainya pewarisan nilai-nilai di atas. Untuk itu perlu sekali dalam proses pembelajaran itu diciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik benar-benar tertarik dan ikut aktif dalam proses itu.

Dalam kaitannya dengan usaha menciptakan suasana yang kondusif itu, alat/media pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab alat/media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya alat/media bahkan dapat mempercepat proses pembelajaran murid karena dapat membuat pemahaman murid lebih cepat pula.

Dengan adanya alat/media maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai alat/media pengajaran. Dengan tersedianya

alat/media pengajaran, guru dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode pengajaran yang akan ia pakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional yang sehat diantara murid-muridnya bahkan alat/media pengajaran ini selanjutnya membantu guru “membawa” dunia ke dalam kelas.

Dengan demikian ide yang abstrak dan samar-samar (*remote*) sifatnya menjadi konkrit dan mudah dimengerti oleh murid. Bila alat/media dapat difungsikan secara tepat, maka murid akan banyak terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pengalaman belajar anak dapat ditingkatkan.⁹⁹

Pada masa permulaan Islam, alat-alat yang digunakan dalam pengajaran amat sederhana. Pengajaran diberikan di rumah. Kadang-kadang di mesjid atau halaman mesjid. Rumah Rasulullah pernah digunakan untuk tempat belajar. Rumah Arqam bin Abi Arqam pernah digunakan oleh para sahabat untuk mempelajari pokok-pokok ajaran Islam dan pengajaran hafalan al-Qur’an.

Pada zaman Abbasiyah, kaum muslimin banyak bergaul dengan bangsa lain yang memiliki kebudayaan. Kebudayaan itu mempengaruhi kaum muslimin. Orang muslim ingin mengetahui kebudayaan asing itu. Maka buku-buku asing diterjemahkan kedalam bahasa arab, mencakup filsafat orang romawi serta sainnya. Ulama-ulama Islam berlomba-lomba mengumpulkan karangan dari luar

⁹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 291-292.

islam. Mereka mengumpulkannya di perpustakaan terjemahan. Maka muncullah ulama besar di kalangan Muslim seperti Muhammad ibnu Musa al-Khuwarizmi dan Abu Ja'far Muhammad.¹⁰⁰

A. Pengertian Alat/Media Pendidikan

Dalam beberapa literatur tidak terdapat perbedaan pengertian alat dan media pendidikan. Zakiah Daradjat¹⁰¹ menyebutkan pengertian alat pendidikan sama dengan media pendidikan, sarana pendidikan. Sedangkan dalam kepustakaan asing, sedangkan ahli menggunakan istilah *audio visual aids (AVA)*, *teaching material*, *instructional material*.

Term alat berarti barang sesuatu yang dipakai untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari medium, secara harfiah berarti pelantara atau pengantar. Dalam hal media terdapat batasan rumusan para ahli seperti yang dikemukakan oleh Gegne¹⁰², media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Dan dua definisi ini tampak pengertian media mengacu pada penggunaan alat yang berupa benda untuk membantu proses penyampaian pesan.

¹⁰⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), h.142-143.

¹⁰¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), h. 80.

¹⁰² Gegne dalam Arif. S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV. Rajawali).

Sedangkan Vernous, dia menyebutkan bahwa media pendidikan adalah sumber belajar dan dapat juga diartikan dengan manusia dan benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Jadi Vernous berpendapat bahwa sarana pendidikan bukan hanya alat-alat yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar akan tetapi pengajarpun (guru) termasuk dari sarana alat pendidikan tersebut. Sehingga disebutkan bahwa pendapat Vernous ini jangkauanya lebih luas ketimbang batasan yang dikembangkan sebelumnya di samping alat yang berupa benda.

Dari beberapa literatur yang ada antara alat dan media pendidikan tidak dibedakan secara jelas, pada umumnya banyak yang mengindikasikan bahwa antara alat dan media itu tidak dapat dipisahkan dan dibedakan secara hitam putih.

B. Jenis Alat/Media Pendidikan

Dalam perspektif ilmu pendidikan Islam yang mengutamakan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan penanaman nilai (*Value*) sudah barang tentu memerlukan alat pendidikan yang relevan. Dengan memahami al-Qur'an sebagai sumber pendidikan islam, maka al-Qur'an karim sebagai kitab yang dibaca, yang berisikan simpul-simpul dan ketentuan-ketentuan pokok yang mengatur tata kehidupan manusia.

Para ahli telah mengklasifikasikan alat/media pendidikan menjadi dua bagian yang kompleks yaitu:

1. Yang bersifat benda (materil)

- a. Menurut Dzakiah Daradjat hal ini meliputi media tulis (al-Qur'an, hadith, tauhid, fiqih, sejarah.) benda-benda alam (hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya) gambar-gambar yang dirancang (grafik). Gambar yang diproyeksikan (video, transaran, *in-focus*) *audio recording* (alat untuk didengar: kaset, tape radio).
- b. Menurut Oemar Hamalik hal ini meliputi bahan-bahan cetakan atau bacaan yang lebih mengutamakan kegiatan membaca, penggunaan simbol kata dan visual. Alat-alat audio visual: papan tulis dan diagram (alat tanpa proyeksi), benda asli atau peta (alat tiga dimensi). radio, tape recorder, transaransi, *in-focus*, internet (alat yang menggunakan teknik). Sumber masyarakatialah seperti objek-objek peninggalan sejarah.

Pengklasifikasian yang dilakukan Dzakiah Daradjat cukup luas sebab tidak hanya menyangkut benda yang digunakan untuk dalam penyampaian pesan, tetapi manusia sebagai sumber belajar, sekaligus sebagai alat pendidikan.

2. Alat pendidikan yang bukan benda

Di antara alat pendidikan yang bukan benda ialah (a) Keteladanan; (b) Perintah atau larangan; dan (c) Ganjaran dan hukum.¹⁰³

a. Keteladanan

Allah berfirman dalam surat al-Ahzab: 21: “*Demi sesungguhnya, adalah bagi kamu pada diri Rasulullah itu contoh ikutan yang baik, yaitu bagi orang yang sentiasa mengharap (keredaaan) Allah dan (balasan baik) hari akhirat, serta ia pula menyebut dan mengingati Allah banyak-banyak (dalam masa susah dan senang)*”.

Dari ayat di atas kita dapat menyimpulkan bahwa manusia membutuhkan figur identifikasi (*Uswah Hasanah*) yang dapat membimbing mereka kearah kebenaran untuk itu maka Allah mengirinkan Nabi Muhammad menjadi tauladan bagi manusia. Dari konteks unjukan diatas kita dapat mengambil pelajaran bahwa ilmu pendidikan islam berfungsi sebagai warosalu al-anbiya yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai *rahmatan lil ‘alamin*, yakni mengajak manusia untuk tunduk dan taat bahkan cinta terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah sehingga dengan ini akan terbentuklah kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh serta bermoral tinggi. Maka sebagai seorang pendidik dalam kata lain *warosalu al-anbiya* haruslah memiliki akhlak mahmudah sebagai tauladan bagi peserta didik.

¹⁰³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 294-297.

b. Perintah atau larangan

Dalam hal ini yang menjadi alat ialah “*amar ma’ruf nahi munkar*” yang telah diperintahkan oleh Allah kepada setiap muslim. Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Namun dalam hal ini perintah bukanlah hanya perkataan yang keluar dari mulut seseorang yang harus dilakukan orang lain, tetapi juga merupakan anjuran, pembiasaan, dan peraturan-peraturan umum yang harus dilakukan oleh peserta didik, yang dalam aplikasinya setiap peraturan mengandung norma-norma kesusilaan sehingga bersifat memberi arah atau mengandung tujuan ke arah perbuatan susila.

Suatu perintah dapat mudah dilaksanakan oleh peserta didik di antaranya ialah dengan cara contoh teladan dari gurunya yang mematuhi peraturan tersebut. Di samping memberi perintah, seringkali pendidik juga terkurung dalam kondisi harus melarang perbuatan anak-anak.

Larangan, sebenarnya sama saja dengan perintah. Apabila perintah itu merupakan sesuatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat maka larangan ialah sesuatu keharusan untuk tidak berbuat sesuatu yang tidak bermanfaat. Metode ini biasanya digunakan oleh orang tua kepada anaknya dalam lingkungan keluarga. Namun ternyata Allah telah banyak melakukan konsep larangan ini dalam ayat-ayat al-Qur’an. Contohnya Qur’an surat al-An’am ayat 151 yang artinya: “*Janganlah kamu dekati kejahatan itu, baik yang terang daripadanya maupun yang tersembunyi.*”

c. Ganjaran dan hukuman

Dengan ganjaran (hadiah) bagi anak-anak yang bersikap baik dalam proses pendidikan ini akan mementuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu. Di antara bentuk gajaran itu ialah:

- 1) Guru mengangguk-anggukan kepala ketika murid menjawab;
- 2) Guru memberikan kata-kata pujian.
- 3) Guru memberikan benda-benda yang baik yang bermanfaat bagi anak didik (peserta didik).

Selain ganjaran hukuman juga merupakan salah satu alat dalam pendidikan, yang dalam Islam hukuman tersebut disebut dengan *iqab*. Di dalam pendidikan hukuman itu dilakukan karena dua hal, yakni; (1) Karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang dilakukan; dan (2) Hukuman dilaksanakan agar tidak ada yang melanggar.

Adapun pembagian alat pendidikan menurut Drs. Suwarno dapat dibedakan dari bermacam-macam segi sebagai berikut:

a. Alat pendidikan positif dan negatif

- 1) Positif yaitu ditunjukkan agar anak mengerjakan sesuatu yang baik, misalnya: contoh yang baik, pembiasaan, perintah, pujian, ganjaran.
- 2) Negatif jika tujuannya menjaga supaya anak didik jangan mengerjakan sesuatu yang buruk, misalnya: larangan, celaan, peringatan, ancaman, hukuman.

- b. Alat pendidikan preventif dan korektif
- 1) Preventif jika maksudnya mencegah anak sebelum ia berbuat sesuatu yang tidak baik, misalnya contoh: pembiasaan, perintah, pujian, ganjaran.
 - 2) Korektif jika maksudnya memperbaiki karena anak telah melanggar ketertiban atau berbuat sesuatu yang buruk, misalnya: celaan, ancaman, hukuman.¹⁰⁴

C. Urgensi Alat/Media Pendidikan

Dalam pendidikan Islam sarana merupakan faktor yang sangat urgen apalagi setelah kita tahu bahwa alat-alat pendidikan itu bukan hanya meliputi perangkat keras saja namun termasuk keteladanan guru.

Menurut pendapat para ahli pendidikan memiliki beberapa manfaat di antaranya menurut Yusuf Hadi Miarso:

1. Membuat konkret konsep yang abstrak;
2. Membawa objek yang sukar didapat kepada lingkungan belajar siswa;
3. Menampilkan objek yang terlalu besar;
4. Menampilkan objek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang;
5. Mengamati gerakan yang terlalu cepat;
6. Memungkinkan keragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman siswa;
7. Membangkitkan motivasi belajar;

¹⁰⁴ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada), h. 49-51.

8. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan dalam menurut kebutuhan.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 304.

BAB VIII

PENDIDIK & PESERTA DIDIK

A. Pendidik

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Pendidik harus memiliki kewibawaan (kekuasaan batin mendidik) dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir (kekuasaan yang semata-mata didasarkan kepada unsur wewenang jabatan). Kewibawaan dimiliki oleh mereka yang sudah dewasa. Yang dimaksud adalah kedewasaan rohani yang ditopang kedewasaan jasmani. Kedewasaan jasmani tercapai bila individu telah mencapai puncak perkembangan jasmani yang optimal. Kedewasaan rohani tercapai bila individu telah memiliki cita-cita hidup dan pandangan hidup yang tetap.

Al-Ghazali berpandangan “idealistik” terhadap profesi guru. Idealisasi guru, menurutnya, adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Dari sisni Al-Ghazali menekankan perlunya keterpaduan ilmu dengan amal. Ia menyerupakan guru sejati dengan matahari yang menyinari sekelilingnya, dan dengan minyak wangi (*misk*) yang membuat harum di sekitarnya. Berangkat dari perspektif idealistik profesi guru tersebut, Al-Ghazali menandakan bahwa orang yang sibuk mengajar merupakan orang yang “bergelut” dengan sesuatu yang amat *wigati* (penting), sehingga ia perlu menjaga etika dan kode etik profesinya.

Kode etik atau tugas profesi yang harus dipatuhi oleh guru (pendidik) meliputi delapan hal, yaitu:

1. Menyayangi peserta didiknya, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anaknya sendiri.
2. Guru bersedia sungguh-sungguh mengikuti tuntunan Rasulullah SAW, sehingga ia tidak mengajar untuk mencari upah atau untuk mendapatkan penghargaan dan tanda jasa. Akan tetapi mengajar semata-mata mencari keridlaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasehat kepada para peserta didiknya. Ia melarang peserta didik menggeluti tahap keilmuan tertentu sebelum waktunya, atau menggeluti keilmuan yang *abstrak-filosofis*, sebelum menyelesaikan studi keilmuan konkrit-elementer (pengantar).
4. Termasuk dalam profesionalisme guru adalah mencegah peserta didik jatuh terjerebab ke dalam akhlak tercela melalui cara sepersuasif mungkin dan melalui cara penuh kasih-sayang, tidak dengan cara mencemooh dan kasar. Sebab, cara yang terakhir ini menyebabkan hilangnya kewibawaan guru dan harga diri peserta didik, dan pada gilirannya peserta didik pun malah semakin kurang ajar.
5. Kepakaran guru dalam spesialisasi keilmuan tertentu tidak menyebabkannya memandang remeh disiplin keilmuan lainnya, semisal guru yang pakar dalam

ilmu bahasa, tidak menganggap remeh ilmu fiqh. Dan demikian pula sebaliknya.

6. Guru menyampaikan materi pengajarannya sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya. Ia tidak mengajarkan materi yang berada diluar jangkauan pemahaman peserta didiknya, karena dapat mengakibatkan keputus-asaan atau *apatisme* terhadap materi yang diajarkan.
7. Terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, konkrit dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencernanya.
8. Guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan. Hal ini penting, sebab bagaimanapun ilmu hanya diketahui dengan mata hati (*basha'ir*), sedangkan perbuatan diketahui dengan mata kepala (*abshar*). Pemilik *abshar* jauh lebih banyak dibandingkan dengan pemilik *basha'ir*, sehingga bila terjadi kontradiksi antara ilmu dan amal, tentu akan menghambat keteladanan.¹⁰⁶

Demikianlah prinsip-prinsip umum yang dikemukakan Al-Ghazali berkenaan dengan teori pendidikannya dalam kitab *Ihya'*. Pemikirannya tersebut secara utuh merupakan suatu pandangan komprehensif

¹⁰⁶ Muhammad Jawwad Ridla, *Al-Fikr Al-Tarbawiyiy Al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih Al-Ijtima'iyiyati wa Al-'Aqlaniyyat*, diterjemahkan oleh: Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 129-132.

tentang praktek pendidikan. Namun demikian, konsep filosofis pendidikannya tampak lebih banyak tertuang dalam kitab *Ayyuh Al-Walad* (dibandingkan dalam kitab *Ihya'*), karya yang ia tulis setelah merampungkan penyusunan kitab *Ihya'*.

B. Peserta Didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom yang ingin diakui keberadaannya. Peserta didik memiliki ciri-ciri yang perlu dipahami adalah:

1. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas.
2. Individu yang sedang berkembang.
3. Individu yang membutuhkan bimbingan individu dan perlakuan manusiawi.
4. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri

Menurut Al-Ghazali, peserta didik memiliki sepuluh poin kewajiban atau *wadlifah*, yaitu:

1. Memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab, ilmu itu bentuk peribadatan hati.
2. Peserta didik menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi dan seyogyanya berkelana jauh dari tempat tinggal. Sebab, bergelut dengan kesibukan-kesibukan duniawi dapat memalingkan konsentrasi belajarnya, sehingga kemampuan menguasai ilmu yang dipelajari menjadi tumpul.

3. Tidak membusungkan dada terhadap orang 'alim (guru), melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya.
4. Peserta didik hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh, baik menyangkut ilmu-ilmu duniawi maupun ilmu-ilmu ukhrawi. Sebab, hal ini dapat mengacaukan pikiran, membuat bingung, dan mencegah konsentrasi.
5. Penuntut ilmu tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu yang dimaksud. Apabila usia dan kesempatan mengizinkan, ia bisa mendalaminya lebih lanjut. Namun jika tidak, ia perlu memprioritaskan disiplin ilmu yang terpenting untuk didalami.
6. Penuntut ilmu dalam usaha mendalami suatu disiplin ilmu tidak dilakukan secara sekaligus, akan tetapi perlu bertahap dan memprioritaskan yang terpenting.
7. Penuntut ilmu tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya. Sebab, ilmu-ilmu itu bersinambung secara linier, satu sama lain terkait.
8. Penuntut ilmu hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia. Kriterianya kemuliaan dan keutamaan

ilmu didasarkan pada dua hal: keutamaan hasil (dampak) dan *reliabilitas* landasan argumentasinya.

9. Tujuan belajar penuntut ilmu adalah pembersihan bathin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan *maqam*. Sebaliknya bukan bertujuan mencari kedudukan, kekayaan dan popularitas.
10. Penuntut ilmu mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilah dan memilih ilmu mana yang harus diprioritaskan.¹⁰⁷

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 124-128.

BAB IX

DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN

A. Dasar Pendidikan Nasional

Terma dasar yang dimaksud adalah sesuatu yang menjadi kekuatan bagi tetap tegaknya suatu bangunan atau lainnya, seperti pada rumah atau gedung, maka pondasilah yang menjadi dasarnya. Begitu pula halnya dengan pendidikan, dasar yang dimaksud adalah dasar pelaksanaannya, yang mempunyai peranan penting untuk dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan lainnya.¹⁰⁸

Adapun dasar pendidikan di negara Indonesia secara yuridis formal telah dirumuskan antara lain sebagai berikut:

1. Undang-Undang tentang Pendidikan dan Pengajaran No. 4 tahun 1950, Nomor 2 tahun 1945, Bab III Pasal 4 Yang berbunyi: Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar RI dan kebudayaan bangsa Indonesia.
2. Ketetapan MPRS No. XXVII/ MPRS/ 1966 Bab II Pasal 2 yang berbunyi: Dasar pendidikan adalah falsafah negara Pancasila.

¹⁰⁸ Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017).

3. Dalam GBHN tahun 1973, GBHN 1978, GBHN 1983 dan GBHN 1988 Bab IV bagian pendidikan berbunyi: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila.
4. Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN dalam Bab IV bagian Pendidikan yang berbunyi: Pendidikan Nasional (yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945).
5. Undang-undang RI No 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
6. Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sesuai dengan UUSPN No. 2 tahun 1989 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.

B. Fungsi Pendidikan Nasional

1. Alat membangun pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa Indonesia.
2. Menurut UU RI Nomor 2 Tahun 1989 Bab II Pasal 3, *“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional”*.

C. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak di tuju oleh pendidikan. Begitu juga dengan penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapainya. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang di alami bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan yang berlaku pada waktu Orde Lama berbeda dengan Orde Baru. Demikian pula sejak Orde Baru hingga sekarang, rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan dari pelita ke pelita sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia.

Fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

D. Prinsip Pendidikan Nasional

Sesuai Undang-Undang 20/2003 tentang Sisdiknas, ada 6 (enam) prinsip. Ketentuan ini, diatur pada bab II pasal 4 yang diuraikan dalam 6 ayat.

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multi-makna.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Syafril & Zelhendri Zen, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Padang: SUKABINA PRESS, 2012).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Jumbulati, Ali. (1994). *Dirasatun Muqaaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyah*, diterjemahkan oleh M. Arifin, dengan judul, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Alim, Muhammad. (2016). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. (1999). *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basri, Hasan. (2013). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Budiman, Nasir. (2001). *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*, Cet.I. Jakarta: Madani Press.
- Daradjat, Zakiah. (1984). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- Departemen Agama RI. (2009). *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA: Spesial for Woman*, Bandung: Syaamil Quran.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART.
- Dimiyati & Mudjiono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Mutu Tenaga Kependidikan, Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bachri & Aswan Zain. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadjar, A. Malik. (1998). *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI.
- Fadjar, A. Malik. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Gegne dalam Arif. S. Sadiman. (____). *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV. Rajawali.
- Ghazali, Dede Ahmad. (2009). *Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hamalik, Oemar. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan, Fuad. (2013). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Islamudin, Haryu. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgulong, Hasan. (1988). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husada.
- Muhaimin, dkk. (2005). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muhaimin & Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Tigenda Karya.
- Muhajir, As-'aril. (2011). *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Munadi, Yudhi. (_____). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.

- Nata, Abudin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. (2001). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pidarta, Made. (1997). *Landasan Kependidikan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim. (1990). *Psikologi Pendidikan*, cet. 5. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. (2002). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Qomar, Mujamil. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam; Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridla, Muhammad Jawwad. (2002). *Al-Fikr Al-Tarbawiyiy Al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih Al-Ijtima'iyiyati wa Al-'Aqlaniyyat*, diterjemahkan oleh: Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rohman, Arif. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.

- Rohman. Arif. (2013). *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sabri, Alisuf. (1996). *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah, Cet. 1*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Subari. (1988). *Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. (1989). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumanto, Wasti. (2006). *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syafril, dkk. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Padang: SUKABINA PRESS.
- Syafril & Zellhendri Zen. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar & S.L. La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Uhbiyati, Nur. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II, Bandung: Rosdakarya.
- Usa, Muslim & Aden Wijdan SZ. (1997). *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Wahyudin, Din, *et.al.* (2009). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zuhairini, dkk. (1992). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

TENTANG PENULIS



MUHAMMAD SHALEH

ASSINGKILY, S.Pd., M.Pd. Lahir di Lawe Kersik, Kutacane, Kab. Aceh Tenggara pada tanggal 27 April 1997 M/19 Dzulhijjah 1417 H. Anak pertama dari pasangan (Bapak) Sabaruddin Ahmad, S.Pd.I. dan (Ibu) Siti Patimah. Pada tanggal 02 Juni 2020 lalu, ia menikah dengan “perempuan istimewa”

bernama Noni Putri, *Alhamdulillah* per 24 Februari 2021 lalu keduanya telah sah menjadi Bapak dan Mamak atas kelahiran anak pertama mereka yang selanjutnya diberi nama Fatih Ikhwana Assingkily (Tokoh, Kemenangan atau Pembuka Persaudaraan Assingkily). Muhammad Shaleh Assingkily mengawali pendidikannya di RA Ummul Yatama (Tahun 2001-2002), MIN Kutacane (Tahun 2002-2008), MTsN Kutacane (Tahun 2008-2011), MA Raudhatussshalihin (Tahun 2011-2014), Menyelesaikan Studi S1 Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Tahun 2018 (dan menjadi Wisudawan Terbaik pada wisuda ke-68 UIN SU Medan dengan IPK 4,00), menyelesaikan studi S-2 nya pada program Magister PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2020 selama kurun waktu 1 Tahun 4 Bulan dengan IPK, 3,98 (Menjadi wisudawan terbaik pada wisuda periode III Tahun 2020). Dan sekarang sedang

diamanahkan sebagai Dosen STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara dan Dosen di UIN Sumatera Utara Medan dengan mengampu matakuliah Pembelajaran PKn MI, Seminar Pembelajaran IPS dan Penelitian Tindakan Kelas.

Ia aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan dan keislaman; Ketua Remaja Islam Mushola Taufiq (RIMUT) masa bakti 2014-2015, Pengurus dan Anggota Bidang Humas HMJ-PAI FITK UIN-SU (2015-2016), Ketua Bidang Pendidikan HMJ-PAI FITK UIN-SU (2016-2017), Wakil Sekretaris Umum Bidang Pembinaan Anggota HMI Tarbiyah UIN-SU (2016-2017), Ketua Bidang Litbang HMI Tarbiyah UIN-SU (2016-2017), Sekretaris Bidang Pelatihan dan Pendidikan DPW Barisan Muda Al Ittihadiyah Prov. Sumatera Utara (2018-2023) dan Ketua Umum FKMPM FITK UIN Sunan Kalijaga Periode 2018-2019.

Ia juga pernah mengikuti beberapa pelatihan, di antaranya: *Basic Training* (Latihan Kader I) HMI Cab. Medan (Panitia UISU Medan) Tahun 2016., *Intermediate Training* (Latihan Kader II) Tingkat Nasional HMI Cab. Medan Tahun 2017, Latihan Kepemimpinan Mahasiswa FITK Tahun 2016, Latihan Kepemimpinan mahasiswa pengurus ormawa FITK Tahun 2017, dan Latihan Da'i/ah Al Ittihadiyah DPW Al Ittihadiyah Sumatera Utara Tahun 2017.

Beberapa karya ilmiah penulis yakni terdiri dari Buku dan Artikel Ilmiah. Buku *Analisis Kebijakan Pendidikan MI* (Yogyakarta: K-Media, 2019), Buku *Integrasi Ilmu Ke-PGMI-an dengan Ilmu Islam* (Yogyakarta: K-Media, 2019), Buku *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD*

(Yogyakarta: K-Media, 2019), Buku *Studi Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: K-Media, 2019), Buku *Pengembangan Lembaga Pendidikan Al Ittihadiyah di Sumatera Utara* (Medan: Perdana Publishing, 2020), Buku *Tuntutlah Ilmu Sampai ke Yogyakarta* (Yogyakarta: K-Media, 2020), Buku *Filsafat Ilmu Pendidikan Dasar Islam* (Yogyakarta: K-Media, 2020), Buku *Pembelajaran PKn MI* (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), dan Buku *Penelitian Tindakan Kelas* (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021).

Adapun artikel yang telah dipublikasikan sejumlah jurnal nasional yakni; Artikel *Living Qur'an as A Model of Islamic Basic Education in the Industrial Era 4.0* (Jurnal Al-Ibtida': Juni 2019- Jurnal SINTA 2), *The Analysis of Social and Emotional Development of Mentally Disabled Children (MILD) on Grade 2 of Muhammadiyah Banguntapan Primary School Yogyakarta* (Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Desember 2019, Jurnal SINTA 2), *Peran Program Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta* (Jurnal Mudarrisuna: Juni 2019, Jurnal SINTA 3), *Karakteristik Kepemimpinan Transformasional di Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta Relevansinya dengan Visi Pendidikan Abad 21* (Jurnal Manageria: Mei 2019, Jurnal SINTA 3), *Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar Islam* (Jurnal Ilmiah PGMI, Desember 2019, Jurnal SINTA 4), *Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar* (Jurnal Al-Aulad: September 2019, Jurnal SINTA 5), *Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar di Era Generasi Alpha: Ditinjau dari Perspektif Fenomenologi* (Attadib, Desember 2019, Jurnal SINTA 5), *Implementasi Metode Iqro' dalam Pembelajaran Membaca Alquran*

(Ta'dibuna, Desember 2019), *Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dasar: Metodologi dalam Islam* (Nizhamiyah, Desember 2019), *Ajar-ajaren Simehuli of Karo Tribe to Elementary Age Children* (Proceeding International Conference on Islamic Education 4th, November 2019), *Prototipe Living Qur'an Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kasus di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta* (Journal of Islamic Education Studies, Juni 2017), *Ibnu Miskawaih Perspective of Character Education* (International Conference on Islamic Educational Management/ICIEM, Desember 2019), *Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gunungkidul* (MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Januari 2020), *Persepsi Mahasiswa Terhadap Radikalisme* (Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Maret 2020, SINTA 4), *Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid-19)* (Jurnal Bunayya, April 2020), *Living Qur'an dan Hadis di MI Nurul Ummah (Rutinitas, Ritual Ibadah, dan Pembinaan Akhlak)* (Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar, Mei 2020, SINTA 4), *Kebijakan Internal Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta* (Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman, Juni 2020, SINTA 5), *Analisis Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan di SD Negeri Demakijo 2* (MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Juni 2020), *Manajemen Pembelajaran PAI di SDIT Bunayya Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah* (Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Juni 2020, SINTA 3), *Quo Vadis Materi Pesawat Sederhana dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar di Era Disrupsi* (Edusains: Jurnal Pendidikan Sains dan

Matematika, Juni 2020, SINTA 4), *Pemetaan Penelitian pada Bidang Pendidikan Dasar Islam* (Jurnal Bunayya, Desember 2020), *Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka pada Kurikulum PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara* (At-Thullab: Jurnal PGMI September 2020, On Going SINTA), *Pesan Moral dan Nilai Pendidikan dari Simbolik Lemper Raksasa dalam Upacara Adat Rebo Pungkasan* (Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, SINTA 4), *Fenomena Anak Badut di Kota Medan* (Golden Age, Desember 2020, SINTA 4), *Kompetensi Guru dalam Perspektif Islam* (Jurnal Al-Fatih, Desember 2020, SINTA 5), *Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara* (Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Universitas Islam Lamongan, Juni 2020, SINTA 4); *Children Learn About God swt. (Studying God with Primary Children 6-12 Years)* (AIUA Journal of Islamic Education, Juni 2020); *Lisik: Lima Pilar Kebijakan Internal Kepala RA Al Hijrah Badrul Ulum dalam Menciptakan Iklim Belajar Kondusif* (Jurnal Obsesi, Februari 2021, SINTA 2); *Living Qur'an dan Hadis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Perspektif Teori Thomas Lickona* (Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Maret 2021, SINTA 4); *Analisis Pembelajaran PAI Bagi Anak Usia Dasar Era Covid-19 di Desa Lawe Dua Kutacane Aceh Tenggara* (Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Juni 2021, SINTA 4); *Pendekatan Pendidikan Islam dalam Kajian Studi Islam* (Tazkiya: Jurnal Pendidikan Agama Islam UINSU Medan, Juni 2021); *Dosen Ngajar on the Road: Persepsi Mahasiswa tentang Fenomena Pembelajaran Era Covid-19* (Jurnal

Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tambusai, Riau, Februari 2021, SINTA 2); *Blended Learning di UIN Sumatera Utara Medan: Historisitas & Pengembangannya di Era Covid 19* (Mudabbir: Journal Research and Education Studies, Permapendis Sumatera Utara, Juni 2021); *Urgensitas Mendirikan Madrasah di Samping Masjid (Studi Sejarah Pendidikan Islam Masa Pembaruan)* (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam STAI Al Hidayah Bogor, Februari 2021, SINTA 2); *Clown Children: Quo Vadis Guarantee Education for Children with Special Needs in the Era of Covid-19* (Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, Agustus 2021, SINTA 2).

Bagi para pembaca yang budiman, bilamana ingin memberikan kritik dan saran terhadap setiap tulisan saya (Muhammad Shaleh Assingkily), bisa disampaikan melalui email: assingkily27@gmail.com atau via WA 0823-6377-6686. Sehingga, dengan kritik dan saran yang diberikan menjadi bahan evaluasi tersendiri bagi penulis untuk penyempurnaan dan perbaikan setiap karya ilmiah ke depannya.

Manusia dikarunia potensi *fujur* dan *takwa* oleh Allah swt. (lihat QS. Asy-Syams: 8). Lanjutan ayat (QS. Asy-Syams: 9), Allah berfirman: “*Sungguh beruntung orang-orang yang men-sucikan jiwanya.*” Atas dasar ayat ini, manusia disebut beruntung bila mampu men-sucikan jiwa dan mengembangkan potensi “*takwa*” dalam dirinya. Dengan demikian, manusia akan menjalani kehidupan sebagai hamba Allah dan khalifah Allah secara berkesinambungan.

Menuju proses keseimbangan diri manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi, dibutuhkan pendidikan. Melalui pendidikan, manusia akan dikenalkan dengan *fitrah dirinya* untuk mengimani dan meyakini Islam sebagai agama *hanif*. Lebih lanjut, pendidikan juga mengantarkan manusia pada *worldview* kehidupan, yaitu aspek ketauhidan.

Buku *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)* yang ada di tangan pembaca saat ini ialah buku yang akan menguraikan secara komprehensif seputar kajian ilmu pendidikan Islam. Aspek-aspek pengembangan keislaman juga dimuat dan diulas secara lugas dengan diksi yang mudah dipahami dan diterima oleh para akademisi (mahasiswa, guru, dosen) dan juga masyarakat umum.

Poin-poin penting yang diperoleh dari buku ini, antara lain:




- ~ Pendekatan pendidikan Islam dalam studi Islam
- ~ Hakikat pendidikan
- ~ Kewibawaan (*gezagh*) dalam pendidikan
- ~ Faktor yang mempengaruhi pendidikan
- ~ Pendidikan dalam keluarga, sekolah/madrasah, dan masyarakat
- ~ Problematika pendidikan di Indonesia
- ~ Alat dan Media Pendidikan
- ~ Pendidik dan Peserta Didik
- ~ Dasar-dasar Ilmu Pendidikan



MUHAMMAD SHALEH ASSINGKILY, S.Pd, M.Pd. Lahir di Lawe Kersik, Kutacane, Kab. Aceh Tenggara pada tanggal 27 April 1997 M/19 Dzulhijjah 1417 H, juga merupakan anak pertama dari Sabaruddin Ahmad, S.Pd,I dan Siti Patimah. Pada tanggal 02 Juni 2020 lalu, ia menikah dengan “perempuan istimewa” bernama Noni Putri, *Alhamdulillah* per 24 Februari 2021 lalu keduanya telah sah menjadi Bapak dan Mamak atas kelahiran anak pertama mereka yang selanjutnya diberi nama Fatih Ikhwana Assingkily (Tokoh, Kemenangan atau Pembuka Persaudaraan Assingkily).

Menyelesaikan Studi S1 Prodi PAI FITK UIN-SU Medan dengan IPK 4,00 (wisudawan terbaik). Studi S2 program Magister PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan IPK 3,98 (wisudawan terbaik). Kini, mengajar sebagai Dosen di UIN Sumatera Utara Medan, STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara dan STAI Sumatera. Karyanya sudah terbit di berbagai jurnal nasional sejumlah 37 artikel jurnal SINTA (7 di antaranya sudah terakreditasi Sinta 2) dan 9 Buku terbit pada Penerbit Buku Nasional (Yogyakarta & Medan). Empat buah karya terbarunya yaitu Tuntutlah Ilmu Sampai ke Yogyakarta, Filsafat Ilmu Pendidikan Dasar Islam, Pembelajaran PKn MI dan Penelitian Tindakan Kelas.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta

 [kmediacorp](https://www.instagram.com/kmediacorp)
 kmedia.cv@gmail.com
 www.kmedia.co.id

ISBN 978-623-316-331-6



9 786233 163316